

**KAJIAN KITAB *AL-QAULUL JALIYY* DI PONDOK PESANTREN
BAITUL ILMI KALIWATES-JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

FADLI MAULANA AL-MUROBBI
NIM. T20171188

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIJEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2021**

**KAJIAN KITAB AL-QAULUL JALIYY DI PONDOK PESANTREN
BAITUL ILMI KALIWATES-JEMBER**

SKRIPSI

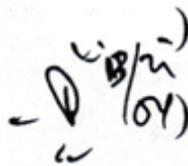
diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Fadli Maulana Al-Murobbi

NIM. T20171188

Disetujui Pembimbing :



Drs. H. Moh. Sholihin, M.Pd.I.
NIP. 196606041992031003

**KAJIAN KITAB AL-QAULUL JALIYY DI PONDOK PESANTREN
BAITUL ILMI KALIWATES-JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima sebagai salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada :

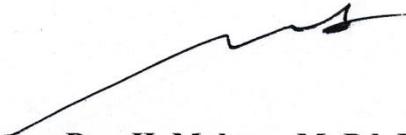
Hari : Kamis

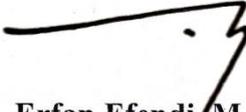
Tanggal : 01 April 2021

Tim Penguji :

Ketua

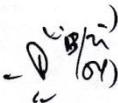
Sekretaris


Drs. H. Mahrus, M. Pd. I.
NIP. 196705252000121001


Erfan Efendi, M. Pd. I.
NUP. 20160365

Anggota :

1. Dr. Mashudi, M. Pd.
2. Drs. H. Moh. Sholihin, M. Pd. I

()
()

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I.
NIP. 19640511 199903 2 001

MOTTO

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu lah yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahui.” (Q.S Al-Alaq : 1-5)*



* Kementerian Agama RI, Ar-Razzaq Mushaf Al-Qur'an 20 Baris, (Bandung: CV. Mikhradj Khazanah Ilmu), ۳۰۲.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orangtua, Abahku (Abdul Munir) dan Umiku (Siti Sholihati), terimakasih atas segala bentuk kasih sayang, perjuangan dan pengorbanan yang tiada henti serta untaian doa dalam setiap sujudnya.
2. Kedua adik laki-laki (M. Fahmi Khaidir dan M. Fikri Haikal)
3. Saudara-saudaraku dan sahabat-sahabatku, terimakasih atas semua doa dan dukungannya agar tetap semangat dalam mengerjakan tugas akhir ini.
4. Teman-temanku seperjuangan kelas “A5 PAI 2017”, terimakasih telah memberi motivasi dan dukungannya selama ini.
5. Semua guru-guruku yang telah mendidik dan mengajariku, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan selama ini.
6. Almamaterku tercinta “IAIN Jember”, yang telah menaungiku selama menempuh studi.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ungkapan pujisyukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang senantiasa penulis panjatkan, karenanya dengan ridho, rahmat, nikmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dalam bentuk skripsi ini. Shalawat serta salam tak lupa penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi rahmat bagi seluruh alam, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwasasih banyak kekurangan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini. Namun berkat usaha penulis dan dukungan, bimbingan, sertadoa dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Maka dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE.MM., selaku Rektor IAIN Jember yang selalu memberikan fasilitas yang telah memberikan bimbingan dan layanan yang memuaskan selama penulis belajar.
2. Ibu Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
3. Bapak Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam IAIN Jember yang telah meluangkan waktunya untuk menyetujui hasil skripsi yang telah diselesaikan.
4. Bapak Drs. H. Moh. Sholihin, M.Pd.I., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya dalam mengarahkan dan membimbing hingga

terselesainya skripsi ini.

5. Segenap dosen pengajar di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama proses perkuliahan.
6. Kyai Mastur dan Bu Nyai Nanik, selaku pengasuh Ponpes. Baitul Ilmi yang telah memberi izin dan memfasilitasi penulis dalam melakukan penelitian hingga selesai.

Penyusunan hasil penelitian dalam bentuk skripsi ini tentunya masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif dan membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kami. Aamin.

Jember, 05 April 2021

Penulis

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Fadli Maulana Al-Murobbi, 2021: *Pelaksanaan Pengajian Kitab Al-Qaulu Al-Jaliyy Di Ponpes. Baitul Ilmi Kaliwates-Jember*

Kata Kunci: *Kitab Al-Qaulu Al-Jaliyy*

Kitab Al-Qaulu Al-Jaliyy termasuk kitab yang sangat terkenal diberbagai penjuru dunia. Kitab Al-Qaulu Al-Jaliyy ialah kitab yang memuat sebagian besar pokok-pokok ilmu agama yang tidak boleh setiap mukallaf untuk melalaikannya. Yaitu perihal aqidah, masalah-masalah fiqh mulai dari tata cara thaharah hingga haji dan beberapa hukum tentang muamalat. Kemudian penjelasan tentang makhsiat hati dan anggota badan seperti lidah dan mengenai akhlak seorang muslim semestinya.

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana kajian kitab *Al-Qaulul Jaliyy* dalam bidang aqidah? 2) Bagaimana kajian kitab *Al-Qaulul Jaliyy* dalam bidang ibadah? 3) Bagaimana kajian kitab *Al-Qaulul Jaliyy* dalam bidang akhlak?

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan kajian kitab *Al-Qaulul Jaliyy* bidang aqidah di Ponpes. Baitul Ilmi Jember. 2) Untuk mendeskripsikan kajian kitab *Al-Qaulul Jaliyy* bidang ibadah di Ponpes. Baitul Ilmi Jember. 3) Untuk mendeskripsikan kajian kitab *Al-Qaulul Jaliyy* bidang akhlak di Ponpes. Baitul Ilmi Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penentuan sumber data atau subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang akan digunakan adalah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan: 1) kajian kitab *Al-Qaulul Jaliyy* dalam bidang aqidah di Ponpes. Baitul Ilmi Kaliwates-Jember meliputi rukun iman. 2) kajian kitab *Al-Qaulul Jaliyy* dalam bidang ibadah di Ponpes. Baitul Ilmi Kaliwates-Jember meliputi rukun Islam. 3) kajian kitab *Al-Qaulul Jaliyy* dalam bidang aqidah di Ponpes. Baitul Ilmi Kaliwates-Jember meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama Manusia dan akhlak kepada lingkungan yang mana dalam hal ini santri mengambil ibrah ataupun nasihat yang berkaitan dengan segi aqidah dan ibadah di dalam kitab.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Pendahuluan	1
B. Fokus Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Definisi Istilah.....	5
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori	15
BAB III METODE PENELITIAN	77
A. Pendekatan dan jenis Penelitian	77
B. Lokasi Penelitian	77
C. Subjek Penelitian	78
D. Teknik Pengumpulan Data	78

E. Analisis Data	80
F. Tahapan – tahapan Penelitian	81
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	83
A. Gambaran Objek Penelitian	83
B. Penyajian Data dan Analisis	88
C. Pembahasan Temuan	98
BAB V PENUTUP	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Matrik Penelitian	
3. Dokumentasi	
4. Surat Izin Penelitian	
5. Surat Pelaksanaan Penelitian	
6. Jurnal Penelitian	
7. Biodata Penulisan	

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu	13
4.1 Struktur Pengurus Ponpes. baitul Ilmi	86
4.2 Matrik Hasil Penemuan.....	98



BAB I

PENDAHULUAN

A. Pendahuluan

Pasalnya, dizaman modern ini banyak aliran yang nyeleneh atau menyeleweng dari aqidah ahlussunnah oleh karena itu anak harus dibekali dengan pemahaman tentang ketauhidan sehingga anak tidak terpengaruh dunia luar. Sebagaimana kita lihat fenomena kini, banyak oknum-oknum yang menjual agamanya hanya untuk materi, mengobral agamanya hanya untuk nafsu belaka. Jika kita sudah menancapkan aqidah ke dasar hati, maka hal-hal yang demikian tidak akan membuat kita goyah. Yang ada hanya kecintaan kepada sang maha pencipta.¹

Dalam hal ini, pendidikan agama islam menjadi aspek penting di setiap lembaga pendidikan pada setiap jenjang serta menjadi program pengajaran yang merupakan usaha dan pembinaan dalam menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agama islam agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.

Sarana yang tepat dalam mempelajari serta memahami pokok-pokok agama islam salah satu diantaranya ialah melalui kajian di Pesantren. Pesantren merupakan salah satu wadah yang cukup efektif dan efisien untuk mempelajari serta memahami pokok-pokok agama islam. Dalam penelitian ini peneliti mengambil salah satu pesantren di Jember yang memiliki program

¹ Dedi, Wahyudi, *Bunga Rampai Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya* (Lampung : CV. Iqro, 2017), 2.

pengajaran agama islam dalam meningkatkan pemahaman mengenai pokok-pokok ilmu agama ialah Pondok Pesantren Baitul Ilmi Jember. Pondok Pesantren Baitul Ilmi ialah salah satu wadah penyebaran agama islam yang terletak di Jember dengan posisi strategis. Ponpes Baitul Ilmi ini salah satu pesantren di Jember yang memiliki kompetensi dalam mengembangkan dan meningkatkan keimanan serta ketauhidan, salah satunya melalui pendalaman akhlak, aqidah serta syari'ah yang ternukil dari kitab *Al-Qaulu Al-Jaliyy* yang di karang oleh Muhammad bin Nazih Ar-Rumthuniyy dan Muhammad bin 'Aliyy Al Athrasy yang mana beliau berdua menyarahi kitab mukhtashar karangan Syekh 'Abdullah Al-Harariyy.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi² peneliti di Ponpes Baitul Ilmi Kaliwates-Jember tentang Kajian Kitab *Al-Qaulul Jaliyy*. Dari hasil observasi tersebut peneliti menguak secara luas tentang Kajian Kitab *Al-Qaulul Jaliyy*, adapun kajian di Ponpes. Baitul Ilmi ini dilaksanakan setiap hari kecuali malam jum'at yang mana pengajian ini di mulai setiap ba'da subuh dan ba'da isya'. Dalam hal ini, praktek pelaksanaan pengajian kitab *Al-Qaulu Al-Jaliy* ini dilaksanakan melalui beberapa metode yang diterapkan diantaranya metode ceramah, metode tanya jawab dan metode demonstrasi. Menariknya pelaksanaan pengajian kitab tersebut diajarkan langsung oleh pengasuh dengan mengumpulkan para santri dalam halaqah. Pertama, pengasuh menjelaskan sedemikian rupa tentang pembahasan yang terkandung dalam kitab. Kemudian, setelah pengasuh menerangkan sekelumit

² Selasa, 05 Januari 2021.

pembahasan pengasuh mempersilahkan santri untuk menanyakan seputar materi yang telah disampaikan atau juga bisa menanyakan arti kosa kata yang sekiranya terlewati. Setelah sesi tanya jawab dirasa cukup, pengasuh melalui metode demonstrasi menunjuk santri secara acak untuk membaca dan menjelaskan ulang materi yang telah di bahas sebelumnya, dengan tujuan memperkuat pemahaman materi pada santri yang sekiranya tidak fokus dalam pelaksanaan pengajian tersebut. Pentingnya, diadakan pengajian ini salah satunya adalah memperkokoh keimanan.

Kitab *Al-Qaulul Jaliyy* termasuk kitab yang sangat terkenal diberbagai penjuru dunia. Kitab *Al-Qaulul Jaliyy*³ ialah syarah singkat kitab mukhtashar yang memuat sebagian besar pokok-pokok ilmu agama yang tidak boleh setiap mukallaf untuk melalaikannya. Yaitu perihal aqidah, masalah-masalah fiqh mulai dari tata cara thaharah hingga haji dan beberapa hukum tentang muamalat. Kemudian penjelasan tentang maksiat hati dan anggota badan seperti lidah dan mengenai akhlak seorang muslim semestinya.

Asal kitab ini adalah karya seorang ulama' besar, yaitu Muhammad bin Nazih Ar-Rumthuniyy dan Muhammad bin 'Aliyy Al Athrasy yang mana mereka berdua mernyarahi secara singkat kitab mukhtashar 'Abdullah Al-Harariyy.

Berdasarkan pemaparan aspek diatas, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan upaya apa yang dilakukan oleh pesantren untuk

³ Muhammad Bin Nazih, Muhammad Bin Aliyy, *Al-Qaul Al-Jaliyy: Penjelasan Ringkas Kitab "Mukhtashar 'Abdullah Al-Harariyy"* (Jakarta : Syahamah Press, 2018), 3-4.

memperdalam nilai-nilai keagamaan yang meliputi tiga hal pokok dalam beragama, yakni bidang akhlak, bidang aqidah dan bidang ibadah. Maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di Ponpes Baitul Ilmi Kaliwates-Jember dengan judul **“Kajian Kitab *Al-Qaulul Jaliyy* Di Pondok Pesantren Baitul Ilmi Kaliwates – Jember.”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana kajian kitab *Al-Qaulul Jaliyy* dalam bidang aqidah di Ponpes Baitul Ilmi Jember?
2. Bagaimana kajian kitab *Al-Qaulul Jaliyy* dalam bidang ibadah di Ponpes Baitul Ilmi Jember?
3. Bagaimana kajian kitab *Al-Qaulul Jaliyy* dalam bidang akhlak di Ponpes Baitul Ilmi Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana kajian kitab *Al-Qaulul Jaliyy* bidang aqidah di Ponpes Baitul Ilmi Jember.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana kajian kitab *Al-Qaulul Jaliyy* bidang ibadah di Ponpes Baitul Ilmi Jember.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana kajian kitab *Al-Qaulul Jaliyy* bidang akhlak di Ponpes Baitul Ilmi Jember.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, diantaranya adalah sebagai berikut;

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pelaksanaan pengajian di lingkungan ponok pesantren. Selain itu penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi tambahan maupun bahan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan tentang kajian kitab *Al-Qaulul Jaliyy* di Ponpes. Baitul ilmi Kaliwates-Jember.

b. Bagi IAIN Jember

Dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan kepustakaan dan sekaligus bisa memberikan pengetahuan yang bermanfaat.

c. Bagi Ponpes. Baitul ilmi Kaliwates-Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran serta masukan yang positif terkait tentang kajian kitab *Al-Qaulul Jaliyy* di Ponpes. Baitul ilmi Kaliwates-Jember.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi

kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.⁴

Judul penelitian ini adalah “Kajian Kitab *Al-Qaulul Jaliyy* di Pondok Pesantren Baitul Ilmi Kaliwates-Jember”. Berdasarkan judul tersebut terdapat dua variabel yang harus dijelaskan istilahnya, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kitab *Al-Qaulul Jaliyy*

Kitab *Al-Qaulul Jaliyy* termasuk kitab yang sangat terkenal diberbagai penjuru dunia. Kitab *Al-Qaulul Jaliyy*⁵ ialah kitab yang memuat sebagian besar pokok-pokok ilmu agama yang tidak boleh setiap mukallaf untuk melalaikannya. Yaitu perihal aqidah, masalah-masalah fiqh mulai dari tata cara thaharah hingga haji dan beberapa hukum tentang muamalat. Kemudian penjelasan tentang maksiat hati dan anggota badan seperti lidah dan mengenai akhlak seorang muslim semestinya.

Asal kitab ini adalah karya seorang ulama’ besar, yaitu Muhammad bin Nazih Ar-Rumthuniyy dan Muhammad bin ‘Aliyy Al Athrasy. Kitab ini adalah penjelasan luas tentang pembahasan yang tercakup dalam kitab mukhtashar ‘Abdullah Al-Harariyy. Kitab asal yang diringkas oleh pengarang adalah kitab *sulamu at-taufiq* karya Al-‘Alim Al-Faqih Syekh ‘Abdullah bin Husain bin Thahir bin Muhammad bin Hasyim Asy-

⁴ Tim Revisi, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember; IAIN Jember Press, 2018), 45

⁵ Muhammad Bin Nazih, Muhammad Bin Aliyy, *Al-Qaul Al-Jaliyy: Penjelasan Ringkas Kitab “Mukhtashar ‘Abdullah Al-Harariyy”* (Jakarta : Syahamah Press, 2018), 3-4.

Syafi'iyi Al-'Alawiyy (1191-1272 H). Kemudian dilengkapi dengan banyak tambahan tentang masalah-masalah yang berharga untuk menyingkap dan memperjelas hal-hal yang tersembunyi dalam kitab ini, dengan membuang pembahasan tentang tasawuf yang ia sebutkan dan mengubah sebagian kalimat-kalimatnya dengan ungkapan yang lebih jelas tanpa menyebabkan perubahan pokok bahasan.

Syekh 'Abdullah Al-Harariyy terkenal⁶ sebagai seorang yang wara' tawadlu', ahli ibadah, senantiasa berdzikir, zuhud dan berhati mulia. Engkau tidaklah menemui beliau kecuali dalam keadaan sibuk dengan membaca, berdzikir, mengajar atau memberi nasehat dan petunjuk. Beliau sangat berpegang teguh dengan al-Qur'an dan sunnah, kuat hafalan, ahli hujjah dan dalil yang kuat, bijaksana dan sangat ingkar terhadap orang yang menyalahi syara' dan mempunyai tekad yang gigih dalam 'amr bi al ma'ruf dan nahy 'an al munkar.

2. Pondok Pesantren

Dalam pesantren di Indonesia khususnya Jawa, Rodli Makmun⁷ menjelaskan bahwa pondok pesantren lebih mirip dengan pemonndokan dalam lingkungan padepokan, yakni perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar yang merupakan asrama bagi santri.

Sementara, secara etimologis pesantren asalnya "pe-santri-an" yang

⁶ Muhammad Bin Nazih, Muhammad Bin Aliyy, *Al-Qaul Al-Jaliyy: Penjelasan Ringkas Kitab "Mukhtashar 'Abdullah Al-Harariyy"* (Jakarta : Syahamah Press, 2018), ix.

⁷ Rodli Makmun, "Pembentukan Krakter Berbasis Pendidikan Pesantren", Studi Kasus di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo, *Jurnal Cendekia*, 2 (Desember, 2014), 218.

berarti tempat santri. Santri atau murid mempelajari agama dari seorang kiai atau syaikh di pondok pesantren. Dengan demikian, pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan ilmu agama dan Islam.

Jadi, dalam hal ini yang dimaksud peneliti dalam definisi istilah ini adalah untuk mendeskripsikan secara lebih kompleks tentang pelaksanaan pengajian kitab Al-Qaulu Al-Jaliy yang dilaksanakan di Ponpes. Baitul Ilmi Kaliwates-Jember.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.⁸ Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari: halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar.

Bab satu berisi pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan dan kajian teori.

⁸ Tim Revisi, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 48.

Bab tiga berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

Bab empat berisi penyajian data dan analisis data. Pada bagian ini membahas tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan.

Bab lima yaitu penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Bagian ini adalah akhir dari penulisan karya ilmiah dan merupakan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Serta terdapat saran-saran yang berkaitan dengan pembahasan dari objek penelitian.

Bagian akhir yang terdiri dari: daftar pustaka, pernyataan keaslian tulisan dan lampiran-lampiran yang berkaitan dengan laporan hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini antara lain;

1. Anisa Fahmi, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto dengan judul skripsi yaitu “Penanaman Nilai-Nilai Islam Integratif Aqidah, Ibadah dan Akhlak Pada Anak Usia Dini Di TK Al-Irsyad Al-Islamiyah Purwokerto”

Hasil dari penelitian tersebut adalah; 1) Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai Islam integratif kepada anak didik di TK al-Irsyad Al-Islamiyah Purwokerto meliputi ; metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, pengawas, ganjaran, kisah/cerita, bernyanyi, bermain dan karyawisata., 2) Proses penanaman nilai-nilai Islam integratif kepada anak didik di lembaga tersebut, yakni melalui dua kegiatan ; a. Kegiatan rutin atau pembiasaan, seperti : shalat dhuha berjama'ah, hafalan do'a sehari-hari, hafalan hadits-hadits pilihan, infaq dan shodhaqoh, kegiatan makan bersama, seta outbond.

2. Linda Wati, mahasiswa jurusan Akidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluin UIN Raden Intan Lampung dengan judul skripsi yaitu “Peran Pondok Pesantren Langit Bumi Dalam Pembinaan Aqidah Terhadap Masyarakat (Study di Desa Negara Batin Kabupaten Tanggamus)”

Hasil dari Penelitian tersebut adalah; 1) Peran pembinaan aqidah yang mengkolaburasikan antara salafi (sorogan/hafalan) dan modern (Klasikal/Formal), yang tetap mempertahankan pengkajian kitab-kitab Islam klasik sebagai pendidikan dan sistem madrasah. Namun yang lebih fokus adalah persoalan aqidah sebab baik buruknya kehidupan baik di dunia maupun di akhirat kelak yang sangat mendasar adalah bagaimana kemapanan aqidah Islamiyahnya. Untuk itu Rasulullah SAW diturunkan kemuka bumi ini untuk menjadi Rahmat bagi seluruh alam dan seisinya terutama bagi umat manusia adalah meneguhkan keyakinan agar tidak menyembah selain Allah SWT. Begitu pula harapan masyarakat di desa Negara Batin Kecamatan Kotaagung Barat Kabupaten Tanggamus, dengan berdirinya pesantren Langit Bumi dapat memapankan Aqidah warganya. Sebab di desa Negara batin tersebut masih terdapat warga masyarakat yang menganut aliran animisme dan dinamisme. 2) Ada beberapa faktor pendukung dalam pembinaan aqidah di desa tersebut, yaitu ; a) Penguasaan metode dan materi yang dimiliki oleh ustadz, pemahaman ilmu agama terutama yang menyangkut penguasaan materi dan metode ustadz sangat mendukung aktivitas dalam menurnikan aqidah masyarakat, dengan bekal ilmu agama ini lah dakwah di jalankan sesuai dengan kaidah ilmu agama. b) Aliran / kepercayaan yang diterapkan oleh para kyainya tidak menyimpang dari aqidah Islam karena berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits bagi aliran *ahlussunnah waljama'ah.*, c) Sarana dan prasarana (sarpras) yang sudah memadai walaupun belum lengkap

secara totalitas, paling tidak ruang asrama putra, asrama putri, masjid, ruang belajar dan disediakan sarana olahraga seperti lapangan volly, lapangan bulu tangkis, tenis meja untuk menunjang pembelajaran santri yang mandiri., 3) Hambatan dan kendala alam pembinaan akidah adalah kurangnya kepercayaan wali santri yang menitipkan anaknya di pondok pesantren langit bumi, dan masih banyak warga yang mengikuti adat atau tradisi yang menyangkut kemusyrikan sehingga bermunculan pemahaman-pemahaman yang mengandung bid'ah.

3. Yuni Purwanti, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto dengan judul skripsi yaitu “Penanaman Nilai Aqidah Melalui Nadzom Aqidah Al-‘Awam Di Taman Pendidikan Al-Qur’an Plangkapan Tambak Banyumas ”

Hasil penelitian tersebut adalah; 1) Penanaman Nilai Aqidah di TPQ At-Taqwa Plangkapan salah satunya dengan menggunakan metode menghafal yang mencakup beberapa teknik yaitu santri menulis perbait sebelum menghafal, kemudian ustadz/ustadzah menjelaskan isi materi, santri memahami kata atau kalimat, membaca berulang-ulang, mendengar materi atau lafadznya secara berulang-ulang dan konsentrasi. 2) Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai aqidah terhadap santri yakni menyesuaikan sesuai umur. 3) hambatan dan kendalanya adalah kurangnya konsentrasi sehingga sering kali salah sikap, dan bawaan lingkungan santri tersebut menjadi pengaruh besar dalam hal ini.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu.

NO	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1	Anisa Fahmi, IAIN Purwokerto, 2015	Penanaman Nilai- Nilai Islam Integratif Aqidah, Ibadah dan Akhlak Pada Anak Usia Dini Di TK Al- Irsyad Al- Islamiyah Purwokerto.	a. Membahas tentang pembinaan Aqidah, Ibadah dan Akhlak.	Penelitian terdahulu membina peserta didik melalui beberapa tehnik atau metode salah satunya metode pembiasaan di TK Al- Irsyad Al-Islamiyah Purwokerto. Sedangkan pada penelitian ini pembinaan aqidah, ibadah dan akhlak melalui pengajian kitab Al-Qaulu Al-Jaliyy di Pondok Pesantren Baitul Ilmi Kaliwates- Jember.
2	Linda Wati, UIN Raden Intan Lampung, 2018	Peran Pondok Pesantren Langit Bumi Dalam Pembinaan Aqidah Terhadap Masyarakat (Study di Desa Negara Batin Kabupaten Tanggamus)	a. Membahas tentang Pembinaan Aqidah.	Penelitian terdahulu memfokuskan pada pembinaan aqidah di Ponpes Langit Bumi. Sedangkan pada penelitian ini tidak hanya terfokus pada bidang aqidah saja, melainkan juga penguatan dalam bidang ibadah dan akhlak yang berlokasi di Ponpes Baitul Ilmi.
3	Yuni Purwanti, IAIN Purwokerto, 2018	Penanaman Nilai Aqidah Melalui Nadzom Aqidah Al-‘Awam Di	a. Membahas tentang bidang aqidah.	Penelitian terdahulu memfokuskan pada penanaman nilai aqidah dengan menukil bahan

1	2	3	4	5
		Taman Pendidikan Al-Qur'an Plangkapan Tambak Banyumas.		dari kitab <i>Nadzom Aqidah Al- 'Awam</i> . Sedangkan pada penelitian ini tidak hanya terfokus pada bidang aqiah saja, melainkan penguatan dalam biddang ibadah dan akhlak yang di nukil dari kitab Al-Qoulu Al-Jaliyy.

Dari semua paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan yang mencakup bidang aqidah, bidang ibadah dan bidang akhlak melalui kitab *Al-Qaulul Jaliyy* belum dijelaskan secara lengkap terkait pelaksanaan, metode dan tujuannya. Pada penelitian terdahulu ada yang hanya membahas pembinaan aqidah saja dan ada pula yang membahas aqidah, ibadah dan akhlak akan tetapi beda prespektif pelaksanaannya. Pada penelitian terdahulu mempunyai banyak keterkaitan dengan pembahasan yang akan dikaji pada penelitian ini. Baik secara langsung maupun tidak, yaitu Kajian Kitab *Al-Qaulul Jaliyy* Di Pondok Pesantren Baitul Ilmi Kaliwates – Jember.

B. Kajian Teori

1. Kitab *Al-Qaulul Jaliyy*

Kitab *Al-Qaulul Jaliyy* termasuk kitab yang sangat terkenal diberbagai penjuru dunia. Kitab *Al-Qaulul Jaliyy*⁹ ialah syarah singkat kitab mukhtashar yang memuat sebagian besar pokok-pokok ilmu agama yang tidak boleh setiap mukallaf untuk melalaikannya. Yaitu perihal aqidah, masalah-masalah fiqh mulai dari tata cara thaharah hingga haji dan beberapa hukum tentang muamalat. Kemudian penjelasan tentang maksiat hati dan anggota badan seperti lidah dan mengenai akhlak seorang muslim semestinya.

Asal kitab ini adalah karya seorang ulama' besar, yaitu Muhammad bin Nazih Ar-Rumthuniyy dan Muhammad bin 'Aliyy Al Athrasy. Kitab ini adalah penjelasan luas tentang pembahasan yang tercakup dalam kitab mukhtashar 'Abdullah Al-Harariyy. Kitab asal yang diringkas oleh pengarang adalah kitab sulamu at-taufiq karya Al-'Alim Al-Faqih Syekh 'Abdullah bin Husain bin Thahir bin Muhammad bin Hasyim Asy-Syafi'iy Al-'Alawiyy (1191-1272 H). Kemudian dilengkapi dengan banyak tambahan tentang masalah-masalah yang berharga untuk menyingkap dan memperjelas hal-hal yang tersembunyi dalam kitab ini, dengan membuang pembahasan tentang tasawuf yang ia sebutkan dan mengubah sebagian kalimat-kalimatnya dengan ungkapan yang lebih jelas

⁹ Muhammad Bin Nazih, Muhammad Bin Aliyy, *Al-Qaul Al-Jaliyy: Penjelasan Ringkas Kitab "Mukhtashar 'Abdullah Al-Harariyy"* (Jakarta : Syahamah Press, 2018), 3-4.

tanpa menyebabkan perubahan pokok bahasan. Adapun pokok-pokok ilmu agama sebagai berikut :

a. Bidang Aqidah

Pengertian aqidah secara bahasa berasal dari kata *al-'aqd*, yakni ikatan, pengesahan, penguatan, kepercayaan atau keyakinan yang kuat, dan pengikatan dengan kuat. Ikatan dalam pengertian ini merujuk pada makna dasar bahwa sejak azali manusia telah terikat dengan adanya Sang Pencipta, yaitu Allah SWT yang mengatur dan menguasai dirinya. Ikatan kesaksian dan pengakuan manusia terhadap Allah ini tidak ada unsur pemaksaan dari siapapun telah mengucapkan janji suci ketika masih dalam rahim seorang ibu untuk menerima dan mengakui Allah sebagai tuhanannya.¹⁰ Sesuai firman Allah dalam surat Al-A'raf ayat 172 sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah

¹⁰ Rois Mahfud, *AL-ISLAM Pendidikan Agama Islam* (Palangka Raya: Erlangga 2011), 10

orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (Q.S Al-A'raf/7: 172)¹¹

Pengertian aqidah dari segi bahasa diungkapkan dalam bahasa arab, dalam kamus bahasa arab *al-munjid* menjelaskan atau merumuskan sebagai berikut: "Aqidah adalah suatu yang ia ikatkan hati dan perasaan manusia apa-apa yang di jadikan agama oleh manusia dan dibuatnya menjadi pegangan."¹² Selain itu, akidah memiliki arti keyakinan dan penetapan. Akidah juga dapat mengandung arti ikatan dua utas tali alam satu buhul sehingga menjadi satu buhul yang tersambung. Dengan demikian, akidah dapat diartikan sebagai ketetapan hati yang tidak ada keraguan kepada orang yang mengambil keputusan, baik benar maupun salah.¹³

Menurut Ibnu Khaldun, pengertian akidah secara istilah adalah : "Ilmu yang berisi tentang argumentasi-argumentasi rasional dalam mempertahankan akidah keimanana, juga berisi bantahan-bantahan terhadap keyakinan para pembed'ah dan orang-orang yang menyeleweng dari mazhab salaf dan ahli sunnah."¹⁴

Senada dengan yang diungkapkan oleh Ibnu Taimiyah dalam bukunya "Akidah al-Wasithiyah" menerangkan makna aqidah dengan suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung; PT Al Mizan Publishing House, 2011), 174

¹² Lousma'luf, *Al-Manjid Fil Lughot Wal Adab Wal 'Ulum*, Mathba'ahkat Sulukiyah (Bairut, 1956), 519.

¹³ Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 13-14.

¹⁴ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun* (Mesir: Maktabah Tijariyah), 468.

menjadi tenang sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tidak dipengaruhi oleh keraguan dan juga tidak dipengaruhi oleh syakwasangka. Namun menurut Zainal Arifin Djamaris, secara umum aqidah ialah suatu yang dianut oleh manusia dan diyakininya, apakah terwujud agama atau yang lainnya. Ada pula yang dikatakan aqidah muslim atau aqidah mukmin ialah suatu yang dianut oleh orang mukmin dengan perantaraan dalil-dalil yang yakin (al-Qur'an dan as-Sunnah).¹⁵

Menurut Hamka¹⁶ menjelaskan bahwa dalam Islam aqidah adalah iman atau kepercayaan, iman adalah segi teoritis yang di tuntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk di percayai dengan suatu keimanan. Selain itu sesuai dengan proses proses dan konsep kejadian manusia yang secara umum terbagi tiga yaitu, pra dunia, dunia dan pasca dunia, makaada bagian-bagian yang tidak bisa di jangkau oleh panca indra serta imajinasi manusia, informasi-informasi tentang proses kemungkinan keadaan kehidupan di luar dunia tersebut, hanya mungkin di terima dengan sikap percaya dan keyakinan hati bahwa informasi tersebut adalah benar adanya.

Hasin Al-Bana merumuskan bahwa aqidah adalah "Hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan dan keyakinan di dalam hati dan jiwa itu menjadi tentram, tidak ragu dan terhindar dari

¹⁵ Zainal Arifin Djamaris, *Islam Aqidah dan Syari'ah* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1996), 19.

¹⁶ Hamka, *Pelajaran Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 324.

syahkwangka, suatu keyakinan yang kuat, menghayati seluruh aspek kehidupan dan amal ibadah kepada Zat yang Maha Kuasa”.¹⁷

Berpijak dari beberapa pendapat di atas, maka yang dimaksud aqidah adalah suatu upaya pengembangan spiritualitas religius yang dimanifestasikan dalam perilaku sehari-hari. Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah dipatrikan di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dengan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran tersebut. Dengan kata lain, aqidah adalah hal-hal yang diyakini kebenarannya oleh jiwa, mendatangkan ketentraman hati, menjadi keyakinan yang kokoh tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Hal ini dikarenakan aqidah mengandung pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya.

Penyebutan akidah dalam Al-Qur’an sering dikaitkan dengan iman. Iman dalam pengertian ini tidak ahanya percaya terhadap sesuatu, melainkan kepercayaan itu juga mendorong untuk mengucapkan dan melakukan sesuatu sesuai dengan keyakinan. Dalam ajaran islam, keimanan mencakup keimanan kepada Allah SWT, keimanan kepada malaikat-Nya, keimanan kepada rasul-Nya, keimanan kepada kitab-Nya, keimanan kepada hari akhir, keimanan

¹⁷ Hasan Al- Bana, Pokok-Pokok Keimanan, (Al-Aqid), Alih Bahasa Salim Muhammad Wahid, Surabaya: Bina Ilmu 1987), hal. 7.

kepada *qadha' dan qadar*, dan prinsip-prinsip agama (*ushuluddin*) yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.

1) Iman Kepada Allah SWT

Pokok ajaran akidah islam adalah beriman kepada Allah SWT., yang berpusat pada pengakuan terhadap eksistensi dan kemahaesaan-Nya. Keimanan kepada Allah merupakan keimanan yang menduduki peringkat pertama, dan akan melahirkan keimanan pokok-pokok (*rukun*) iman yang lain.¹⁸

Pengakuan terhadap keesaan Allah adalah Esa dalam segala-galanya dan Esa dalam dzat-Nya. Dia maha Esa dalam sifat-sifat-Nya. Dia maha Esa dalam wujud-Nya, artinya hanya Allah yang memiliki sifat *wajibul wujud*, sedangkan yang lainnya hanya *mumkinul wujud*, Dia maha Esa dalam menerima ibadah dalam mendengar doa manusia an permohonan manusia untuk menyampaikan maksud dan kehendaknya. Dia maha Esa dalam memberi hukum, artinya Dia-lah pemberi hukum tertinggi. Dia tidak berserikat dengan sesuatu. Oleh karena itu, kalimat pengakuan islam adalah *la ilaha illallah* (tidak ada Tuhan yang wajib disembah selain Allah). Kalimat tersebut yang meletakkan bangunan dasar islam. Kepercayaan kepada Allah mutlak tidak bisa ditawar-tawar lagi, sebab apabila masih terbesit dalam hati masih mempercayai yang lainnya berarti menduakan Allah artinya tidak mengesakan

¹⁸ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 93.

Allah.¹⁹ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Ikhlâs ayat 1-4, yang berbunyi :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya : “Ketauhilah (Muhammad), Dialah Allah yang maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Allah tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengannya.”

Menurut Syaikh Abdul Aziz menjelaskan bahwa termasuk beriman kepada Allah adalah meyakini bahwa Allah satusatunya, sesembahan yang berhak disembah, bukan yang lain, karena Dia adalah zat yang menciptakan hamba-hamba-Nya dan berbuat baik kepada mereka.²⁰

Ini adalah hakikat makna kalimat tauhid yang berbunyi tidak ada sembah yang berhak disembah selain Allah, jika kiranya ada sembahsembahan yang di sembah selain Allah, maka sembahsembahan itu batil (terlarang) dan tidak berhak disembah. Karena sembah itu tidak memiliki kekuasaan dan perintah sedikitpun terhadap makhluk Allah, sebagaimana Allah SWT berfirman (Q.S Al-Hajj :62).

¹⁹ Linda Wati, *Peran Pondok Pesantren Langit Bumi dalam Pembinaan Aqidah Terhadap Masyarakat (Study Di Desa Negara Batin Kabupaten Tanggamus)*, Skripsi (Lampung: UIN Raden Intan, 2018), 40.

²⁰ Syaikh Abdul Aziz, *Syarah Aqidah Ash-Shahihah*, Penerjemah Ronny Mahmuddin (Jakarta: Pustaka As-Sunnah 2011), cet,1 hal. 33

Iman kepada Allah merupakan rukun iman yang pertama dan utama karena merupakan sentral dan pondasi dari semua aqidah, bahkan undang-undang yang lainnya pun berdiri atas dasar iman kepada Allah, dan apabila mempercayai dari selain Allah termasuk orang-orang musyrik atau menduakan Allah (menyekutukan-Nya), sebab yang berhak disembah hanyalah Dia.

2) Iman Kepada Malaikat

Menurut bahasa kata malaikat merupakan kata jamak yang berasal dari kata mufrod yaitu malak yang berarti kekuatan. Dalam mengamban misi dan tugasnya, para malaikat juga disebut juga dengan *ar-rusul* yang berarti para utusan Allah SWT. Malaikat diciptakan oleh Allah terbuat dari cahaya (*Nur*), berdasarkan salah satu hadits nabi Muhammad SAW bersabda : “Malaikat terbuat dari cahaya.”

Iman kepada malaikat merupakan bagian dari rukun iman. Iman kepada malaikat maksudnya adalah meyakini dengan hati tentang adanya malaikat, meski kita tidak bisa melihat mereka, dan bahwa mereka adalah salah satu malaikat ciptaan Allah. Allah menciptakan mereka dari cahaya, mereka menyembah Allah dan selalu taat kepada-Nya, mereka tidak pernah berbuat dosa. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Hijr ayat 8, yang berbunyi:

مَا نُنزِلُ الْمَلَائِكَةَ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَا كَانُوا إِذَا مُنظَرِينَ ﴿٨﴾

Artinya : “Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan benar (untuk membawa adzab), dan tidaklah mereka ketika itu diberi tangguh.” (Q.S Al-Hijr ayat 8)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT, menurunkan malaikat kemuka bumi ini penuh dengan kewaspadaan dan kehati-hatian sebab malaikat adalah makhluk paling taat dalam mengemban amanah Allah SWT, konsisten dan konsekwen terhadap tugasnya, tidak pernah melakukan tugas yang bukan tugas pokok dan fungsinya.

Malaikat menurut istilah malaikat merupakan makhluk rohaniah yang bersifat gaib, diciptakan dari Nur (cahaya). Karena sifatnya gaib, malaikat tidak dapat didengar, dilihat atau diraba, namun, mereka diberi kekuasaan oleh Allah untuk dapat menjelma dalam bentuk lainnya yang dapat dilihat manusia.

Adanya malaikat adalah pasti dan disebutkan dalam Al-Qur'an. Barang siapa mengingkari sesuatu yang diberitakan oleh Al-Qur'an mengenai mereka, maka ia telah kafir. Di antara berita dan sifat mereka yang disebutkan oleh AlQur'an adalah sebagai berikut :

- a) Mereka (para malaikat) diciptakan sebelum manusia. Allah memberitakan kepada kita tentang malaikat itu bahwa ketika Allah hendak cipatkan manusia.

- b) Mereka diciptakan untuk taat secara murni. Mereka juga tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan itu.
- c) Tatkala Allah telah selesai mencipta Adam, kemudian Dia mengajarkannya nama-nama dan menguji para malaikat dengan menanyakan nama-nama itu.
- d) Para malaikat tidak dapat mengetahuinya sehingga Adam mengajarkan kepada mereka.
- e) Mereka sekali waktu menampakkan diri dari bentuk aslinya dan kadang pula dengan bentuk Bani Adam (manusia).
- f) Tempat persemayaman mereka adalah di langit. Mereka turun menuju bumi dengan perintah Allah SWT.
- g) Mereka berkelas-kelas dan memiliki derajat masing-masing dalam hal asal penciptaan maupun kedudukan ubudiyahnya. Allah menjadikan mereka sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan). Mereka mempunyai sayap, masing-masing ada yang dua, tiga, dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendakinya-Nya.
- h) Di antara pekerjaan (tugas) mereka yang diberitakan oleh Al-Qur'an adalah bahwa mereka memperkuat kaum mukminin di medan perang.

Kita dapat melihat bahwa Allah menciptakan segala sesuatunya dengan derajat atau tingkat yang berbeda-beda. Allah menginginkan agar semua makhluk dari yang paling rendah sampai ke yang paling tinggi berpartisipasi dalam kebahagiaan yang dijanjikan oleh Allah.

Dari sisi kodrat, maka sesungguhnya malaikat mempunyai kodrat lebih tinggi dibandingkan dengan kodrat manusia, karena malaikat diciptakan murni spiritual sedangkan manusia diciptakan dengan kodrat yang terdiri dari tubuh yang bersifat material dan jiwa yang bersifat spiritual. Ketinggian sesuatu yang bersifat spiritual dapat dilihat dari kekekalan dan kemampuan.

Dari sisi kekekalan, maka sesuatu yang kekal lebih sempurna dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat sementara. Dengan prinsip ini, maka kita melihat bahwa jiwa kita lebih utama tubuh kita, karena tubuh adalah sementara, sedangkan jiwa adalah kekal. Kalau kita terapkan pada malaikat dan manusia dengan prinsip ini, maka kita dapat mengatakan bahwa malaikat lebih tinggi derajatnya dari manusia, karena malaikat adalah murni spiritual sedangkan manusia terdiri dari material (tubuh) dan spiritual (jiwa).

Dari sisi kemampuan, maka semakin sederhana (simple) sesuatu dalam spiritual, maka tingkatannya akan semakin tinggi. Karena manusia mempunyai jiwa dan tubuh, maka hal ini membuat manusia menjadi lebih kompleks dibandingkan malaikat. Sebagai

contoh sederhana, malaikat tidak memerlukan organ otak untuk bertindak dengan benar. Sebaliknya, walaupun manusia mempunyai jiwa, namun kalau organ otaknya rusak, maka dia tidak dapat bertindak dengan benar.

Tidak ada seorang pun yang mengetahui dengan pasti jumlah malaikat, nama dan tugas-tugas mereka. Sejak kecil kita sering diajarkan tentang 10 malaikat, nama beserta tugasnya. Adapun nama-nama malaikat tersebut beserta tugasnya ialah sebagai berikut:²¹

- a) Malaikat Jibril, disebut juga *Ruhul Qudus* atau *Ruhul Amin*. Ia merupakan penghulu para malaikat. Tugasnya menyampaikan wahyu dari Allah kepada para Nabi dan Rasul sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW. Malaikat Jibril pula yang mengantar (mengawal) Nabi Muhammad SAW melakukan *Isra' Mi'raj*.
- b) Malaikat Mikail, bertugas dan menyampaikan rezeki kepada seluruh makhluk Allah, termasuk juga mengatur hujan, angin, dan bintang-bintang. Disamping itu, malaikat Mikail juga mendampingi Malaikat Jibril ketika membedah dada Nabi dan menyucikannya dengan air zam-zam. Juga mendampingi Malaikat Jibril mengantar Nabi Muhammad SAW dalam *Isra mi'raj*.

²¹ Kementerian Agama, *Akidah Akhlak* (Jakarta : Kementerian Agama, 2014), 84.

- c) Malaikat Israfil, tugasnya adalah meniup trompet atau sangkakala di saat manusia dibangkitkan dari kubur.
- d) Malaikat Izrail, bertugas mencabut nyawa seluruh makhluk termasuk malaikat, manusia, jin, dan nyawanya sendiri. Maka dia juga disebut *Malaikatul Maut*.
- e) Malaikat Munkar dan Nakir, bertugas memeriksa amal manusia di alam barzakh.
- f) Malaikat Raqib dan Atid, bertugas mencatat amal baik dan buruk manusia.
- g) Malaikat Malik, tugasnya menjaga pintu neraka tempat manusia menerima azab/siksa karena kedurhakaannya (kejahatannya).
- h) Malaikat Ridwan, tugasnya menjaga pintu surga tempat hamba Allah menerima balasan dan ketakwaan.

Dengan mengetahui 10 Malaikat tersebut di atas diharapkan bagi seorang Muslim untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga beriman kepada Malaikat tersebut minimal memiliki Fungsi antara lain :

- a) Meningkatkan nilai dan martabat hidup manusia dengan bertambahnya pengetahuan inderawi terhadap makhluk yang materinya tidak tampak. Manusia yang meyakini adanya malaikat, maka tidak perlu memiliki perasaan takut pada saat berkumpul dengan orang lain maupun pada saat sendirian, sebab pada saat

sendirian kemungkinan malaikat yang bersifat gaib ada disekitarnya.

- b) Dalam menghadapi berbagai persoalan, manusia yang beriman kepada malaikat akan memiliki perasaan optimis. Perasaan tersebut timbul karena manusia yang beriman kepada malaikat meyakini dan mengetahui bahwa malaikat akan selalu membantu usaha manusia yang diijinkan dan diridhoi Allah.
- c) Dalam kehidupan sehari-hari, manusia yang beriman kepada malaikat akan selalu berhati-hati. Hal tersebut karena manusia yang beriman kepada malaikat akan mengetahui adanya malaikat Atid dan Rokib yang bertugas mengawasi dan mencatat segala gerak-gerik dan amal perbuatan setiap manusia. Malaikat Atid mencatat gerak-gerik dan amal perbuatan yang baik, sedangkan malaikat Rokib mencatat yang jelek.

Adapun keberimanan kita terhadap malaikat Allah mencakup empat hal, yaitu sebagai berikut :²²

- a) Beriman kepada keberadaan mereka.
- b) Beriman kepada mereka yang kita ketahui nama-namanya dan terhadap mereka yang tidak kita ketahui nama-namanya, kita beriman kepada mereka secara global.
- c) Beriman kepada apa yang kita ketahui dari sifat-sifatnya.

²² Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 136-137.

d) Beriman kepada apa yang kita ketahui dari tugas-tugas yang mereka lakukan atas perintah Allah SWT. Seperti bertasbih dan beribadah kepada-Nya siang dan malam tanpa lelah ataupun jenuh.

Nilai dan buah dari iman kepada para malaikat secara global adalah, berusaha menyerupai mereka dalam menjalankan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan (kedurhakaan) serta menguatkan sisi kemalaikatan dalam diri manusia. Maka untuk meyakini dan mengimani keberadaan malaikat bisa ditempuh dengan dua cara.

Pertama, melalui berita (*akhbar*) yang disampaikan oleh firman Allah dalam Al-Qur'an maupun sabda Rasulullah SAW dalam Hadits. Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang menjelaskan perihal malaikat. Karena kita mengimani kebenaran sumber (Al-Qur'an dan Hadits), maka berita tentang malaikat pun kita imani adanya.

Kedua, kita dapat mengetahui dan mengimani wujud malaikat melalui bukti-bukti nyata yang ada di alam semesta yang menunjukkan bahwa malaikat itu benar-benar ada. Misalnya, Malaikat Maut yang bertugas mencabut nyawa manusia, dapat dibuktikan secara nyata dengan adanya peristiwa kematian manusia.

3) Iman Kepada Rasul

Secara etimologi kata *rasul* berasal dari kata *irsal* yang bermakna perutusan atau pengarahan (*tawjih*). Dengan demikian,

rasul adalah yang menyampaikan pesan dari pihak yang mengutusnyanya. Para ulama' mengartikan pengertian nabi atau rasul secara terminologis menjaddi tiga kelompok. Kolompok pertama, baik rasul maupun nabi sama-sama menerima wahyu yang harus disampaikan kepada umatnya. Kelompok kedua membedakan arti keduanya, nabi derajatnya lebih rendah daripada rasul. Setiap rasul adalah nabi, tetapi tidak sebaliknya. Pendapat kedua ini adalah pandangan mayoritas ulama'. Kelompok ketiga juga membedakan arti keduanya akan tetapi, nabi derajatnya dipandang lebih tinggi daripada rasul. Setiap nabi adalah rasul tapi tidak sebaliknya. Dengan demikian, pendapat ketiga ini adalah kebalikan dari pendapat kedua.²³

Beriman kepada rasul-rasul Allah sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya :²⁴

قُلْ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ
مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya : “Katakanlah (Muhammad), “ Kami beriman kepa Allah an kepa apa yang diturunkan kepada kami dan yang iturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya’kub dan anak cucunya, dan apa ayang iberikan kepada Musa, ‘Isa, dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka ddan hanya kepada-Nya kami berserah diri.”

²³ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*...170.

²⁴ Al-Qur’an,3:84.

Sebaliknya, mengingkari para rasul akan memperoleh kesesatan dan kerugian, sebagaimana di tegaskan oleh firman Allah SWT, yang artinya : “Wahai orang-orang yang beriman ! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada kitab (Al-Qur’an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barang siapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh.”²⁵ Rasulullah SAW, diberikan sifat khusus dibandingkan dengan manusia lainnya, yang diberikan suatu teladan (uswatun hasanah), kepada manusia bahkan makhluk Allah SWT, yang ada di jagat raya ini, bahkan sebagai pemimpin yang sangat ditakuti oleh bangsa lain karena akhlakul karimahya terhadap bangsa lain dan atau kepada para pemimpin perang sedunia. Sebagaimana firman Allah SWT yang artinya : Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka. Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan. Jika kamu tidakmengetahui. (QS.Al-Anbiyaa :7).²⁶

Para Rasul memiliki empat sifat keistimewaan yang merupakan kelebihan seorang Raseul dibandingkan dengan manusia

²⁵ Al-Qur’an, 4:136.

²⁶ Al-Qur’an, : 7.

lainnya yang dikenal dengan sifat-sifat wajib, sebagai bukti kerasulannya.

Pertama, Sifat *sidiq* atau benar. Seorang Rasul pasti selalu benar dalam perkataan dan perbuatannya. Mustahil dia berkata dusta. Sebab manusia diwajibkan mengikuti segala tutur katanya. Membenarkan sifat dan sikap kehidupannya.

Kedua, Sifat *amanah* atau dipercaya. Seorang Rasul mustahil berhianat, baik mengkhianati manusia atau mengkhianati Tuhan dan Dia wajib menunaikan amanat yang disampaikan kepadanya, bahkan beliaupun harus berlaku jujur walau harus dengan nyawa taruhannya dalam penyelesaian perkara atau masalah dunia ataupun masalah akhirat.

Ketiga, Sifat *tabligh* atau menyampaikan. Seorang rasul mustahil menyembunyikan sesuatu tentang apa yang telah diwahyukan Allah kepadanya. Segala perintah atau larangan Allah yang diterimanya sebagai wahyu harus disampaikannya dengan hak kepada manusia, baik itu dianggap pahit atau membahayakan dirinya, yang wajib disampaikan.

Keempat, Sifat *fathonah*. Seorang Rasul mustahil bersifat bodoh atau lemah akal. Akan tetapi dia wajib memiliki kekuatan berfikir dan kemampuan rasio yang tinggi. Sebagai seorang utusan Allah SWT, tentu sifat kecerdasan wajib Dia miliki dalam mengemukakan keteranganketerangan dengan argumentasi-

argumentasi yang itu sehingga manusia dapat mengerti dan memahami apa yang disampaikan atau diajarkan.

Adapun hakikat beriman kepada para rasul Allah menurut

Al-Jazairi adalah sebagai berikut :

“Percaya bahwa sesungguhnya Allah SWT. Mempunyai utusan yang diutus karena belas kasih Allah SWT dan keutamaan yang mana para utusan membawa kabar bahagia berupa pahala bagi orang yang berbuat kebaikan, dan kabar buruk berupa siksa bagi orang yang berbuat keburukan (maksiat) dan menerangkan menerangkan kepada manusia tentang sesuatu yang di butuhkan mereka ari beberapa kenikmatan agama dan dunia, dan membarikan manfaat kepada apa yang disampaikan para utusan dengan pangkat yang mulia dan Allah telah memberikan kekuasaan kepada mereka berpura-pura ayat-ayat (tanda) yang tampak, dan mukjizat-mukjizat yang jelas dimana Nabi Adam sebagai Nabi pertama dan Nabi Muhammad SAW sebagai penutup.”²⁷

4) Iman Kepada Kitab-Kitab Allah

Kata kitab berasal dari *kataba* yang mengandung arti sesuatu yang ditulis. Kitab disini artinya adalah wahyu Allah SWT yang disampaikan kepada para Rasul untuk diajarkan kepada manusia sebagai pedoman hidupnya.²⁸

Beriman kepada kitab-kitab Allah SWT, berarti bertikad atau mempunyai keyakinan bahwa Allah SWT mempunyai beberapa kitab yang telah diturunkan kepada para Nabi-Nya. Dengan demikian, bahwa Al-Qur'an menyuruh kepada seluruh manusia untuk beriman kepada

²⁷ Thahir bin Shalih Al-Jazairi, *Jawahir Al-Kalamiyah*. Terj. Moh. Thahir bin Abd. Rahman (Surabaya: Hidayah, t.t), 32.

²⁸ Abdul Dajalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 65-67.

kitab suci sebelumnya maupun sesudahnya artinya kitab sebelumnya adalah kitab-kitab sebelum Al-Qur'an. Karena kitab-kitab sebelumnya sudah dicampur adukan dengan pemikiran-pemikiran manusia, sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ ۗ

Artinya : “Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya : “ Ini dari Allah”. (dengan maksud), untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan.” (Q.S Al-Baqarah : 79)

Ayat ini memberikan sebuah penegasan bahwa tidak ada seorang pun yang bisa menyamakan hasil karya-Nya dengan berbagai macam seni tulisan arab bahkan pakar balaghoh pun tidak akan sanggup menyamai Al-Qur'an dan bahkan dianggap orang yang celaka disisi Allah SWT.

5) Iman Kepada Hari Akhir

Hari kiamat menurut Umar Sulaiman Al Asqhar³⁰, laksanakan tetumbuhan hijau yang setiap kali daunnya kering, tunas lain bermunculan. Manusia, lanjutnya, seperti lukisan yang diterangi oleh

²⁹ Al-Qur'an, 2:79.

³⁰ Kementerian Agama, *Ilmu Kalam* (Mojokerto: CV. Sinar Mulia, 2012), 2.

ratusan ribu lilin jika diperhatikan lebih seksama, kita tahu rahasia keabadian terangnya yang terbakar selalu digantikan oleh yang lain, bahkan terkadang lukisan itu mendapatkan cahaya dengan kadar yang lebih banyak dari pada lilin yang terbakar.

Ungkapan itu menjadi contoh bagi manusia bahwa keberlangsungan hidup manusia itu suatu saat akan berahir dan aan digantian oleh sesuatu yang lain hingga pada akhirnya berhenti dan tidak ada lagi *regenerasi* kehidupan. Kehidupan akan mengalami totalitas kehancuran bersama hancurnya jagad raya ini. Dalam Al-Qur'an disebutkan :³¹

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ

Artinya : Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. (Q.S. Al-Qashash : 88).

Walaupun bertentangan dengan pernyataan Al-Qur'an diatas, seorang filsuf, menyatakan bahwa manusia hidup dalam kebingungannya, tidak ada yang abadi, semua akan berubah yang abadi hanyalah perubahan itu sendiri.

Beriman kepada hari akhir merupakan rukun iman yang kelima dan termasuk masalah *sam'iyat*, yaitu masalah yang hanya kita ketahui dan kita percayai berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits semata ddan tidak pula dapat ddibuktikan ddengan pancaindra. Beriman kepada hari akhir

³¹ Al-Qur'an, 28:88.

artinya percaya bahwa ada kehidupan lain yang akan dialami oleh manusia setelah dia meninggal. Kehidupan yang lebih lama bahkan kekal abadi di surga dan atau neraka. Beriman kepada hari akhir merupakan penutupan kehidupan dunia yang bersifat *fana'* ini wajib diimani, karena dengan rukun iman ini maka kita mengetahui tujuan Allah menciptakan manusia dan mampu mengetahui tujuan hidup masing-masing, sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi :

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ ۚ وَكُلُّ شَيْءٍ
أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾

Artinya : “Sesungguhnya kami menghidupkan orang-orang mati dan kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab induk yang nyata.”³² (Q.S Yasiin : 12)

6) Iman Kepada *Qadha'* Dan *Qadar*

Qadha' dan *qadar*, merupakan rukun iman yang terakhir, sebagaimana firman Allah SWT, yang berbunyi :

مَا يَفْتَحِ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا ۚ وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ
لَهُ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٣﴾

Artinya : “Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat. Maka tiak ada seorangpun yang dapat menahannya, dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorangpun yang sanggup melepaskannya sesudah itu, dan Dialah yang maha perkasa lagi maha bijaksanan.”³³

³² Al-Qur'an, 36:12.

³³ Al-Qur'an, 35:2.

Beriman kepada *qadha'* dan *qadar* adalah setiap manusia wajib memiliki i'tikad atau keyakinan yang sungguh-sungguh bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh seluruh makhluk, baik yang sengaja, seperti makan, minum, duduk, berdiri ataupun yang tidak disengaja seperti jatuh, terpeleset. Beriman kepada *qadha'* dan *qadar*, terdiri atas empat hal. pertama, beriman kepada ilmu Allah yang komprehensif dan meliputi setiap makhluk. Kedua, beriman kepada catatan Allah di *Lauhul Mahfuz* mengenai peristiwa yang akan terjadi pada makhluk sampai hari kiamat. Ketiga, beriman kepada kehendak Allah yang berlaku pada setiap makhluk dan kepada kehendak-Nya yang sempurna. Keempat, beriman kepada Allah yang maha menciptakan makhluk.

Iman kepada takdir Allah merupakan rukun iman yang terakhir, didalam bahasa arab dikenal dengan nama Qadha dan Qadhar yang artinya ukuran yang telah ditetapkan oleh Allah dan rencananya. Iman kepada takdir artinya bahwa manusia wajib mempercayai segala sesuatu yang terjadi di dunia sehingga dalam dirinya timbul pikiran bahwa hidup ini menurut hukum dan undang-undang yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam ini adalah kehendak Nya. Iman kepada takdir merupakan ketenangan jiwa, kedamaian hati, terutama pada saat menghadapi persoalan hidup yang serba komperhensif (menyeluruh), jika takdir dilimpahkan oleh Allah kepada manusia maka tidak seorangpun yang mampu menghalanginya,

demikian pula jika takdir buruk menimpa kepada manusia tidak diperkenankan meninggalkan kewajibannya sebagai hamba Allah yang paling mulia dan sempurna disisi Allah SWT, apabila tidak melakukan perbuatan seperti hewan.

Dalam situasi bagaimanapun Islam tidak menganjurkan kepada manusia untuk meninggalkan kewajibannya. Ia harus berusaha dan berdo'a (ikhtiar), tidak pasrah dengan keadaan yang menimpanya. Lain halnya apabila kita sudah berikhtiar namun belum juga ada hasil yang lebih baik maka kita serahkan kepada Allah SWT.³⁴

Uraian di atas dapat kita ambil garis besar bahwa yang menjadi pondasi dasar adalah kalimat "*Laa Ilaaha Illallah Muhammadur Rasulullaha*" yang berarti tidak ada tuhan selain Allah. Dalam arti lainnya adalah mengikuti ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.

b. Bidang Ibadah

Ibadah secara sederhana diartikan sebagai persembahan, yaitu sembahman manusia kepada Tuhannya yaitu Allah SWT sebagai wujud penghambaan diri kepada Allah SWT. Segala perbuatan apapun yang dilakukan seorang muslim selama itu baik dan diniatkan hanya karena

³⁴ Linda Wati, Peran Pondok Pesantren Langit Bumi Dalam Pembinaan Aqidah Terhadap Masyarakat (Study Di Desa Negara Batin Kabupaten Tanggamus), Skripsi (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), 51.

Allah SWT, maka perbuatan tersebut bernilai ibadah di sisi Allah SWT.³⁵

Pada suatu risalah, Al-Ghazali menyatakan bahwa hakikat ibadah adalah mengikuti Nabi Muhammad Saw. Pada semua perintah dan larangannya. Sesuatu yang bentuknya seperti ibadah, tapi diperbuat tanpa perintah, tidaklah dapat disebut sebagai ibadah. Shalat dan puasa sekalipun hanya menjadi ibadah bila dilaksanakan sesuai dengan petunjuk syara'. Melakukan shalat pada waktu-waktu terlarang atau berpuasa pada pada hari raya, sama sekali tidak menjadi ibadah, bahkan merupakan pelanggaran dan pembawa dosa. Jadi, jelaslah bahwa ibadah yang hakiki itu adalah menjunjung perintah, bukan semata-mata melakukan shalat dan puasa, sebab shalat dan puasa itu akan menjadi ibadah bila sesuai dengan yang diperintahkan.

Akan tetapi, sesungguhnya ibadah dengan pengertian yang hakiki itu merupakan tujuan dari dirinya sendiri. Dengan melakukan ibadah, manusia akan selalu tahu dan sadar bahwa betapa lemah dan hinanya mereka bila berhadapan dengan kekuasaan Allah, sehingga ia menyadari benar-benar kedudukannya sebagai hamba Allah. Jika hal ini benar-benar telah dihayati, maka banyak manfaat yang akan diperolehnya. Misalnya saja surga yang dijanjikan, tidak akan luput sebab Allah tidak akan menyalahi janjinya. Jadi, tujuan yang hakiki

³⁵ Rois Mahfud, *AL-ISLAM Pendidikan Agama Islam* (Palangka Raya: Erlangga 2011), 23.

dari ibadah adalah menghadapkan diri kepada Allah SWT dan menunggalkan-Nya sebagai tumpuan harapan dalam segala hal.

Kesadaran akan keagungan Allah akan menimbulkan kesadaran betapa hina dan rendahnya semua makhluk-Nya. Orang yang melakukan ibadah akan merasa akan terbebas dari beberapa ikatan atau kungkungan makhluk. Semakin besar ketergantungan dan harapan seseorang kepada Allah, semakin terbebaslah dirinya dari yang selain-Nya. Harta, pangkat, kekuasaan dan sebagainya tidak akan mempengaruhi kepribadiannya. Hatinya akan menjadi merdeka kecuali dari Allah dalam arti sesungguhnya. Kemerdekaan sesungguhnya adalah kemerdekaan hati.

Ibadah itu terbagi menjadi ibadah hati, lisan dan anggota badan. Rasa *khauf* (takut), *raja'* (mengharap), *mahabbah* (cinta), *tawakkal* (ketergantungan), *raghbah* (senang) dan *rahbah* (takut) adalah ibadah *qalbiyah* (yang berkaitan dengan hati). Sedangkan shalat, zakat, haji, dan jihad adalah ibadah *badaniyah qalbiyah* (fisik dan hati). Serta masih banyak lagi macam-macam ibadah yang berkaitan dengan hati, lisan dan badan.

Ibadah inilah yang menjadi tujuan penciptaan manusia, Allah berfirman, “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rizki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah, Dia-lah Maha Pemberi

rizki yang mempunyai kekuatan lagi Sangat Kokoh.” (QS. Adz-Dzariyat: 56-58)

Allah memberitahukan, hikmah penciptaan jin dan manusia adalah agar mereka melaksanakan ibadah kepada Allah . Dan Allah Maha Kaya, tidak membutuhkan ibadah mereka, akan tetapi merekalah yang membutuhkan-Nya. Karena ketergantungan mereka kepada Allah , maka mereka menyembah-Nya sesuai dengan aturan syari’at-Nya. Maka siapa yang menolak beribadah kepada Allah , ia adalah sombong. Siapa yang menyembah-Nya tetapi dengan selain apa yang disyari’atkan-Nya maka ia adalah *mubtadi’* (pelaku bid’ah). Dan siapa yang hanya menyembah-Nya dan dengan syari’at-Nya, maka dia adalah mukmin *muwahhid* (yang mengesakan Allah).

Ibadah yang shahih akan menghasilkan dan melahirkan sikap dan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi bekal dan pegangan dalam mengemban amanah sebagai hamba Allah khususnya tugas da’wah. Diantara dampak dari ibadah adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya Keimanan. Ulama ahlu sunah wal jamaah sepakat bahwa iman mengalami turun naik, kuat dan lemah, pasang-surut, menguat dengan amal shalih dan melemah dengan maksiat. Allah berfirman: “sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila

dibacakan ayat-ayat bertambahlah iman mereka (karenanya) dan hanya kepada Allahlah mereka bertawakal:”.(Al Anfal 2.)

- 2) Semakin kuat penyerahan diri kepada Allah (Islam). Ketika kaum muslimin menhghadapi kekuatan sekutu pada perang ahzab keyakinannya akan kemenangan yang dijanjikan Allah semakin mantap dan keislaman mereka semakin kuat. “dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata: inilah yang dijanjikan Allah dan rasulNya kepada kita, dan benarlah Allah dan RasulNya dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan”.

(Al Ahzab 22)

- 3) Ihsan Dalam Beribadah. Yaitu asy syu’ur bii uroqobatillah (merasa selalu diawasi Allah) sebagaimana Rasulullah menjelaskan dalam hadits Bukhari.

الإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya : “Ihsan adalah kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, jika kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Allah Melihat kamu.” (HR.Bukhari).

Ketika seorang muslim merasa diawasi Allah dalam beribadah, maka dia berusaha maksimal melakukannya sesuai dengan petunjuk syari’at dan ikhlas karena-Nya, inilah yang dimaksud dengan ihsan di dalam surat Al-Mulk ayat 2.

- 4) *Ikhbat* (tunduk). Ibadah yang sebenarnya manakala dilakukan dengan kesadaran dan dorongan hati, bukan formalitas dan rutinitas belaka. Tunduk dan patuh baru akan tumbuh apabila didasari pemahaman yang dalam dan keimanan yang kuat sebagaimana firmanNya: “dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini bahwasanya Al Qur’an itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadaNya. (Al Hajj 54)
- 5) *Tawakal*. Ibadah yang benar berdampak kehidupan seseorang ketika menghadapi tantangan hidup terutama tantangan da’wah, para nabi ketika menghadapi penolakan da’wah kaum mereka, mereka menyerahkan semua itu kepada Allah. Hud 56.
- 6) *Mahabbah* (rasa cinta). Seorang mukmin dengan beribadah dapat merasakan cinta kepada Allah dan Allah mencintainya. Lihat As-Sajdah 15-16.
- 7) *Taubat*. Kata-kata yang paling sering diungkapkan oleh orang yang beriman terutama yang aktif berda’wah di jalan Allah adalah memohon ampunan dari dosa dan kesalahan. “Tidak ada do’a mereka selain ucapan: “Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir”. (Ali Imran 147).
- 8) *Roja* (mengharap rahmat Allah). Seorang mukmin dalam beramal hanya mengharapkan rahmat Allah, “Sesungguhnya orang-orang

yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah,

9) *Berdo'a*. orang yang beriman ketika beribadah selalu meminta kepada Allah, tidak meminta kepada selain-Nya.

10) *Khusyu'*. Orang yang beriman itu ketika disebut nama Allah hatinya tunduk dan khusyu kepada Allah. “dan mereka menyingkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu’ (al Isra 107-109)

Ibadah juga merupakan pendekatan diri kepada Allah melalui tata cara yang sudah diatur oleh agama yang bersumber dari dalil *naqli* Al-Quran dan Sunnah. Ibadah melambangkan hubungan vertikal yang harmonis antara seorang Muslim dengan Tuhannya, karena pada hakikatnya beribadah kepada Allah SWT merupakan tujuan hidup manusia. Hubungan inilah yang akan menjadi daya kontrol yang lekat pada dirinya sehingga terbentuk bangunan kokoh, tangguh dan terkontrol. Dari sinilah akan lahir berbagai bentuk kebajikan yang produktif bagi kehidupan manusia secara umum. Pendidikan ibadah adalah proses pengajaran, pelatihan, bimbingan dalam pengamalan ibadah khusus, yang terhimpun dalam rukun islam.³⁶ Adapun bentuk ibadah ini terbagi atas dua hal yaitu;

Pertama, Ibadah *Mahdah* yaitu ibadah yang dapat dilihat dari segi format luarnya seperti shalat, puasa, zakat, haji, sedekah, membaca Al-

³⁶ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan Dalam Prespektif Hadis* (Jakarta: Amzah, 2018), 41.

Quran. Ibadah bentuk ini memiliki 4 prinsip: a) Keberadaannya harus berdasarkan adanya dalil perintah, baik dari al-Quran maupun al-Sunnah, jadi merupakan otoritas wahyu, tidak boleh ditetapkan oleh akal atau logika keberadaannya. b) Tata caranya harus berpola kepada contoh Rasulullah saw. Salah satu tujuan diutus rasul oleh Allah adalah untuk memberi contoh:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ

Artinya: “Dan kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah.” (QS. An-Nisa’: 64).³⁷

Jika melakukan ibadah bentuk ini tanpa dalil perintah atau tidak sesuai dengan praktek Rasul saw., maka dikategorikan “*Muhdatsatul umur*” perkara mengada-ada, yang populer disebut bid’ah. Salah satu penyebab hancurnya agama-agama yang dibawa sebelum Muhammad saw. adalah karena kebanyakan kaumnya bertanya dan menyalahi perintah Rasul-rasul mereka. c) Bersifat supra rasional (di atas jangkauan akal) artinya ibadah bentuk ini bukan ukuran logika, karena bukan wilayah akal, melainkan wilayah wahyu, akal hanya berfungsi memahami rahasia di baliknya yang disebut hikmah *tasyri’*. Shalat, adzan, tilawatul Quran, dan ibadah mahdhah lainnya, keabsahannya bukan ditentukan oleh mengerti atau tidak, melainkan ditentukan apakah sesuai dengan ketentuan syari’at, atau tidak. Atas dasar ini, maka ditetapkan oleh syarat dan rukun yang ketat. d) Azasnya “taat”,

³⁷ Al-Qur’an, 4:64.

yang dituntut dari hamba dalam melaksanakan ibadah ini adalah kepatuhan atau ketaatan. Hamba wajib meyakini bahwa apa yang diperintahkan Allah kepadanya, semata-mata untuk kepentingan dan kebahagiaan hamba, bukan untuk Allah, dan salah satu misi utama diutus Rasul adalah untuk dipatuhi.

Kedua, Ibadah *Ghairu Madhah* yaitu ibadah yang tidak memiliki format yang baku dalam pelaksanaannya, maka seluruh pekerjaan maupun sikap manusia harus mengetahui motivasinya dalam berbuat. Oleh karena itu, untuk memenuhi misi kemanusiaan sebagai hamba Allah maka selayaknya setiap hamba menjadikan seluruh gerak langkah kehidupannya dijadikan sebagai ibadah.³⁸ Prinsip-prinsip dalam ibadah ini, ada 4: a) Keberadaannya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang. Selama Allah dan Rasul-Nya tidak melarang maka ibadah bentuk ini boleh diselenggarakan. b) Tata laksananya tidak perlu berpola kepada contoh Rasul, karenanya dalam ibadah bentuk ini tidak dikenal istilah “bid’ah” , atau jika ada yang menyebutnya, segala hal yang tidak dikerjakan rasul *bid’ah*, maka *bid’ahnya* disebut *bid’ah hasanah*, sedangkan dalam ibadah *mahdhah* disebut *bid’ah dhalalah*. c) Bersifat rasional, ibadah bentuk ini baik-buruknya, atau untung-ruginya, manfaat atau *madharatnya*, dapat ditentukan oleh akal atau logika. Sehingga jika menurut logika sehat, buruk, merugikan, dan *madharat*, maka tidak boleh dilaksanakan.

³⁸ Ahmad Zailani, *Pembinaan Keagamaan*), 10

d) Azasnya “Manfaat”, selama itu bermanfaat, maka selama itu boleh dilakukan.

1) Sholat

Shalat secara *etimologi*, artinya doa. Sedangkan secara *terminologi syar’i*, artinya ucapan atau tindak perbuatan yang diawali dengan takbir serta di akhiri dengan salam yang didalamnya memuat syarat dan rukun tertentu.³⁹ Shalat secara etimologi berarti doa, oleh karena itu setiap bacaan dalam shalat memiliki makna yang berarti permohonan atau doa dan puji-pujian kepada Allah SWT. Sholat pada hakikatnya adalah suatu pertemuan sakral antara Tuhan dan Hamba-Nya, pertemuan yang menghadapkan hati atau jiwa hamba yang semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah, dan mendatangkan takut kepada-Nya serta menumbuhkan didalam jiwa rasa kebesaran-Nya atau mendhohirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah dengan perkataan dan pekerjaan atau kedua-duanya.⁴⁰

Dalam Al-Qur’an terdapat banyak ayat-ayat yang menerangkan tentang keutamaan mengerjakan sholat bagi orang-orang yang beriman, salah satunya terdapat dalam surat Al-Baqoroh ayat 43 yang berbunyi:⁴¹

³⁹ Tim Pembukuan ANFA, *Menyingkap Sejuta Permasalahan dalam Fath Al-Qarib* (Kediri: Lirboyo PRESS, 2019), 120.

⁴⁰ Sulaiman Rasid, *Fiqih Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2019), 53.

⁴¹ Al-Qur’an, 2:43.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.”(Q.S Al-Baqaroh:43).

Dalam Hadist yang diriwayatkan oleh Imam Muslim juga menjelaskan tentang perumpamaan keutamaan sholat bagi setiap ummat muslim, yang berbunyi:

مَثَلُ الصَّلَاةِ الْخَمْسِ كَمَثَلِ نَهْرٍ جَارِعٍ عَلَى بَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ (رواه مسلم)

Artinya: “Perumpamaan sholat lima waktu itu seperti sungai yang penuh air mengalir pada pintu salah seorang diantara kamu sekalian, dimana ia mandi dari sungai itu lima kali sehari.”(HR. Muslim)⁴²

Shalat terbagi kedalam dua bagian yaitu shalat yang di hukuminya fardhu dan shalat yang di hukuminya sunnah. Sholat yang di hukuminya Fardhu ialah sholat yang hukumnya wajib bagi seluruh umat muslim, jika shalat tersebut ditinggalkan maka akan mendapatkan dosa dan jika dilaksanakan akan mendapatkan pahala, Shalat fardhu terdiri dari sholat 5 waktu yakni shubuh, dhuhur, asar, maghrib, dan isya'. dan wajib ditunaikan oleh seluruh umat islam selama sehari semalam yang mana waktu pelaksanaan setiap sholat sudah ditentukan. Sedangkan Shalat sunnah adalah shalat yang apabila dilaksanakan mendapat pahala dan apabila tidak dilaksanakan maka tidak akan mendapat dosa.

⁴² Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin* (Jakarta: Pustaka Amani. 1999), 143.

Sebelum melaksanakan shalat, hal-hal yang wajib dilaksanakan adalah sebagai berikut :

- a) Membersihkan diri dari hadas kecil dengan berwudhu, dan hadas besar dengan mandi *janabat*.
- b) Semua tempat ibadah shalat, pakaian yang dikenakan harus terbebas dari benda-benda najis, baik benda cair maupun benda padat. Benda-benda najis yang dimaksud adalah kencing, buang air besar, madzi, darah haid, dan darah nifas.

Shalat merupakan salah satu kewajiban yang menduduki peringkat kedua dalam rukun islam, yaitu setelah umat islam bersyahadat, menyatakan diri bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa yang hanya kepada Dia umat islam menyembah dan meminta pertolongan, serta bersaksi bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT. Kewajiban shalat diberikan kepada Nabi Muhammad melalui perjalanan luar biasa yang tidak akan mampu dilakukan oleh semua makhluk Allah.⁴³ Isra' dan mi'raj adalah perjalanan khusus untuk menemui Allah, yaitu perjalanan Muhammad SAW dari Masjidil Haram ke Masjid Al-Aqsha, yang dilanjutkan dengan perjalanan ke *Sidratul Muntaha*. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Isra', ayat pertama yang berbunyi :⁴⁴

⁴³ Abdyl Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Ibadah: Refleksi Ketundukan Hamba Allah kepada Al-Khaliq Prespektif Al-Qur'an Dan As-Sunnah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 181-182.

⁴⁴ Al-Qur'an, 17:1.

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى
 الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنَ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ
 السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١﴾

Artinya : “Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam ari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah kami berkahi sekelilingnya agar kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (Q.S Al-Isra’ : 1)

2) Zakat

Menurut Tim Penyusunan ANFA⁴⁵ menjelaskan bahwa zakat secara terminologi adalah sebutan dari harta pemberian yang wajib diberikan dari harta tertentu, menurut sifat dan ukuran tertentu dan diberikan kepada golongan tertentu. Tujuan dari adanya zakat adalah untuk membersihkan harta yang dimiliki sehingga akan terciptanya kebarakahan. Hal-hal yang wajib dizakati antara lain: Hewan ternak (Unta, Sapi, dan Kambing), Emas dan Perak, Makanan pokok, Buah-buahan, dan Harta dagangan.

Dalam Al-Qur’an telah ditegaskan tentang anjuran dan keutamaan zakat, yaitu terdapat dalam Surat At-Taubah ayat 103, yang berbunyi:⁴⁶

⁴⁵ Tim Pembukuan ANFA, *Menyingkap Sejuta Permasalahan dalam Fath Al-Qarib* (Kediri: Lirboyo PRESS, 2019), 234.

⁴⁶ Al-Qur’an,9:103.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Ambilah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan kepada mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. At-Taubah: 103).

3) Puasa

Puasa merupakan salah satu dari rukun islam, dimana setiap muslim yang telah *mukallaf* diwajibkan untuk berpuasa. Rasulullah SAW. bersabda:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى الْخَمْسِ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامَةَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ وَحَجِّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا (رواه البخار ومسلم)

Artinya: “Islam dibangun atas lima dasar, yaitu: bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, Mendirikan shalat, menunaikan zakat, Puasa Ramadhan, dan Haji ke Baitullah bagi yang mampu”. (HR. Bukhori Muslim).

Puasa adalah menahan diri dari segala yang membatalkan puasa dengan niat tertentu dimulai dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari disertai syarat dan rukun tertentu.⁴⁷

Dasar diwajibkannya berpuasa dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 183 yang berbunyi:⁴⁸

⁴⁷ Tim Pembinaan ANFA, *Menyingkap Sejuta Permasalahan dalam Fath Al-Qarib* (Kediri: Lirboyo PRESS, 2019), 272.

⁴⁸ Al-Qur'an, 2:183.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ
 مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa”. (QS. Al-Baqarah: 183).

Ibadah puasa memiliki banyak keutamaan sebagaimana telah disampaikan Rasulullah SAW. dalam hadist-hadist yang shahih. Di antaranya berpuasa merupakan sarana untuk mendapatkan ampunan dosa yang telah lalu, pengangkatan derajat dan memperbanyak pahala kebaikan.

Rasulullah SAW. bersabda yang artinya: “Barang siapa yang berpuasa dibulan ramadhan karena iman dan megharap pahala dari Allah maka dosanya dimasa lalu akan diampuni”⁴⁹.

4) Haji

Pengertian haji secara etimologi berasal dari *qasdh* yang berarti menyengaja, niat, dan bermaksud. Secara terminologi haji berarti menyengaja datang ke *Baitullah* dengan cara dan waktu yang telah ditentukan.⁵⁰

Dalam melaksanakan ibadah haji diperlukan kebulatan tekad dan kesungguhan hati, Artinya dengan adanya tekad yang kuat

⁴⁹ Sumarno Adi Subrata, *Puasa Ramadhan dalam Perspektif Kesehatan* (Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, Vol. 15. No. 2, 2017), 242.

⁵⁰ Istianah, *Prosesi Haji dan Maknanya* (Esoterik: Jurnal Akhlaq dan Tasawuf, Vol. 02, No. 01, 2016), 31.

untuk beribadah maka akan ridho atau ikhlas ketika akan meninggalkan kampung halaman dan orang-orang yang disayangi, dengan ke ikhlasanlah ibadah haji yang dijalani akan terasa lebih tenang serta in syaa Allah akan dihadiahi haji yang mabrur. Ibadah haji disini sangat diwajibkan bagi orang yang telah mampu baikdari segi materi, jasmani, rohani dan sebagainya, Firman Allah SWT, dalam surat Ali Imran ayat 97, yang berbunyi:⁵¹

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ
 اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Mengerjakan haji adalah suatu kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang telah sanggup mengadakan perjalanan ke baitullah”. (QS. Ali ‘imran: 97).

c. Bidang Akhlak

Rosihon Anwar⁵² menjelaskan bahwa secara bahasa kata *akhlak* berasal dari bahasa arab, yaitu *khuluq* jamaknya adalah akhlak. Kata ini secara bahasa mengandung arti perangai, tabiat, dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi penyesuaian dengan perkataan *khalq* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan perkataan *khaliq* yang berarti pencipta an *makhluk* yang berarti yang diciptakan. Dalam

⁵¹ Al-Qur’an, 3: 97.

⁵² Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 11.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak iartikan sebagai budi pekerti, watak dan tabiat.⁵³

Abdullah Salim mengemukakan bahwa akhlak adalah prangkat tatanilai yang bersifat samawi dan azali yang mewarnai cara berfikir, bersikap dan bertindak seseorang manusia terhadap dirinya, terhadap Allah dan rasul-rasul-Nya, terhadap sesamanya, terhadap lingkungannya.⁵⁴

Berdasarkan penegrtian diatas, bahwa akhlak itu mencakup etika dan moral, karena akhlak, mempunyai ruang lingkup teoritis dan sekaligus dalam bentuk dan sekaligus dalam tindakan praktis.

Memperhatikan dalam beberapa pendapat diatas, pada dasarnya akhlak terungkap bahwa akhlak mempunyai dua dimensi pokok yaitu akhlak yang berkenan dengan berhubungan antara sesama makhluk yang merupakan jalur horizontal.

Hasbullah Bakri menjelaskan bahwa “Etika” adalah ilmu yang menyelidiki maan yang baik dan mana yang buruk dan melihat amal perbuatan manusia sejauh yang dapat dijangkau oleh pikiran”.⁵⁵

Aboe Bakar Atjeh berpendapat moral adalah “suatu yang bersifat ruh atau kejiwaan dalam diri manusia, ia bukan suatu yang indah yang terdapat diluar diri manusia”.⁵⁶

⁵³ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: 1985), 25.

⁵⁴ Abdullah Salim, Salihun Masir, *Pokok-Pokok Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1982), 91.

⁵⁵ Hasbullah Bakri, *Sistematik Filsafat* (Jakarta: Wijaya, 1981), 63.

⁵⁶ Aboe Bakar Atjeh, *Filsafat Akhlak Dan Islam* (Semarang: Ramdani,1971), 7.

Dari penjelasan di atas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan etika adalah suatu ajaran tentang baik buruk dalam bentuk teori. Sedangkan moral mengemukakan bentuk formatif bagi manusia untuk menjawab sebagaimana seharusnya dalam melaksanakan ajaran etika tersebut, karena itulah maka etika dapat juga disebut dengan filsafat tentang moral.

Ibn Al-Jauzi menjelaskan (w. 597 H) bahwa *al-khuluq* adalah etika yang dipilih seseorang. Dinamakan *khuluq* karena etika bagaikan *khalqah* (karakter) pada dirinya. Dengan demikian, *khuluq* adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan seseorang.

Adapun etika yang sudah menjadi tabiat bawaannya dinamakan *al-khaym*. Definisi akhlak menurut ulama' akhlak, ialah sebagai berikut:⁵⁷

- 1) Ibnu Maskawah mengatakan akhlak adalah kadar jiwa yang senantiasa memengaruhi untuk bertingkah laku tanpa pemikiran dan pertimbangan.
- 2) Sidi Ghazalba menurutnya akhlak adalah sikap kepribadian yang melqahirkan perbuatan manusia terhadap Tuhan dan manusia, diri sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadits.

⁵⁷ Dayun Riyadi, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 98.

1) Akhlak Terhadap Allah SWT

Orang islam yang memiliki akidah yang benar dan kuat berkewajiban untuk berakhlak baik kepada Allah SWT dengan cara menjaga kemauan dengan meluruskan *ubudiyah* dengan dasar tauhid, mentaati perintah-Nya, ikhlas dan semua amal, khusus dalam beribadah, berdoa dengan penuh harapan kepada Allah SWT, berbaik sangka kepada setiap ketentuan Allah SWT, bertawakkal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati, bersyukur, bertaubat, serta beristighfar bila berbuat kesalahan.⁵⁸

Adapun akhlak terhadap Allah SWT dapat dirinci sebagai berikut :

a) Mentauhidkan Allah SWT

Definisi tauhid adalah pengakuan bahwa Allah SWT satu-satunya yang memiliki sifat *rububiyyah* dan *uluhiyyah*, serta kesempurnaan nama an sifat. Tauhid dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yakni :

(1) Tauhid *Rububiyyah*, yaitu meyakini bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan yang menciptakan alam ini, yang memilikinya, yang mengatur perjalanannya, yang menghidupkan dan mematikan, yang menurunkan rezeki pada makhluknya, yang berkuasa mendatangkan manfaat

⁵⁸ Dian Sakandi, *Unsur Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Buku Bangkit Dari Terpuruk Karya Masyriyah Amva*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 17-18.

dan menimpakan mudarat, yang mengabdikan doa dan permintaan hamba ketika mereka terdesak, yang berkuasa melaksanakan apa yang dikehendakinya, yang memberi dan mencegah, di tangan-Nya segala kebaikan dan bagi-Nya penciptaan dan juga segala urusan. Seperti firman Allah SWT yang berbunyi :

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ۝٥٩ ﴾

Artinya : “Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam kitab yang nyata (*Lauh Mahfudz*).”

(2) Tauhid *Uluhiyyah*, yaitu mengimani Allah SWT sebagai satu-satunya *Al-Ma'bud* (yang disembah), seperti yang tercantum dalam firman Allah yang berbunyi :

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝٦٠

Artinya : “Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan seorang yang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain Allah, yang Maha perkasa, yang Maha bijaksana.” (Q.S Ali Imran : 18)

⁵⁹ Al-Qur'an, 11: 6.

⁶⁰ Al-Qur'an, 3 : 18.

- (3) Tauhid *Asma wa Sifat*, yaitu mengimani nama-nama Allah SWT dan sifat-sifat Allah SWT, sebagaimana dalil tentang tauhid ini adalah firman Allah yang berbunyi :

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ⁶¹

Artinya : “Dan tidak ada sesuatu uamh setara dengan Dia.”

(Q.S Al-Ikhlâs : 4)

- (4) Berbaik Sangka (*husnu zhann*)

Berbaik sangka terhadap keputusan Allah SWT merupakan salah satu akhlak terpuji kepada-Nya. Di antara ciri akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya. Dasar akhlak terpuji ini adalah sabda Rasulullah SAW:

لَا يَمُوتُنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ. (رواه مسلم)

Artinya : “Janganlah salah seorang di antara kalian meninggal, melainkan dengan berbaik sangka terhadap rabb-Nya.”

- (5) *Zikrullah*

Mengingat Allah (*zikrullah*) adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT. Karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat. Diriwayatkan dari Aisyah bahwa Rasulullah SAW senantiasa mengingat Allah SWT pada sepanjang hidupnya

⁶¹ Al-Qur'an, 112 : 4.

(HR. Muslim). *Zikrullah* merupakan aktivitas paling baik dan paling mulia bagi Allah SWT. Berkaitan dengan perintah berdzikir ini, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 152 yang Artinya : “Maka ingatlah kamu kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.” (QS. Al-Baqarah : 152)

(6) Tawakal

Hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah *'Azza wa Jalla*, membersihkannya dari ikhtiar yang keliru, dan tetap menepati kawasan-kawasan hukum dan ketentuan. Dengan demikian, hamba percaya dengan kekuasaan Allah atas segala sesuatunya. Apa yang telah ditentukan Allah SWT untuknya, ia yakin pasti akan memperolehnya. Sebaliknya, apa yang tidak ditentukan Allah SWT untuknya, ia pun yakin pasti tidak akan memperolehnya.

Tawakal merupakan gambaran keteguhan hati dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah SWT. Dalam hal ini, Al-Ghazali mengaitkan tawakal dengan tauhid, dengan penekanan bahwa tauhid sangat berfungsi sebagai landasan tawakal.

Tawakal mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pemahaman manusia akan takdir, ridho, ikhtiar, sabar dan doa. Tawakal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah SWT untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudharatan, baik menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat.⁶² Dasar akhlak terpuji berupa tawakkal adalah sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran ayat 159:

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”

Mewujudkan tawakal bukan berarti meniadakan ikhtiar atau mengesampingkan usaha. Ibnu rajab menegaskan, “Tawakal tidak serta merta menafikan ikhtiar untuk memilih sebab-sebab yang telah ditetapkan Allah SWT, tidak pula menafikan menjalani *sunatullah* yang telah ditetapkan. Sebab, Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk menjalani sebab-sebab disamping

⁶² A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 91.

perintah bertawakal. Menjalani sebab dilakukan oleh anggota tubuh, sedangkan tawakal dilakukan oleh hati.”⁶³

Pendapat senada diungkapkan oleh Al-Ghazali, ia menegaskan bahwa hakikat tawakal tidak menafikan sebab. Sebab, jika sebab tidak diperlukan, seseorang tidak perlu menjulurkan tali timba untuk mengambil air dari sumur. Ia hanya tinggal menunggu Allah SWT mengutus seseorang untuk membantunya mengambil air.⁶⁴

2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia dapat dirinci menjadi :⁶⁵

- a) Akhlak terhadap rasulullah (Nabi Muhammad SAW), antara lain : mencintai rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, menjadikan rasulullah sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan, dan menjadikan apa yang disuruh-Nya serta tidak melakukan apa yang dilarangnya.
- b) Akhlak terhadap orang tua (*Birul Walidain*), antara lain : mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang, berkomunikasi dengan kedua orang tua dengan nada

⁶³ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 95.

⁶⁴ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 95.

⁶⁵ Nur Yunianto, dkk., “Makalah Membina Akhlak Kepada Allah, Manusia dan Alam Semesta”, <http://www.konselingbki21.blogspot.com/2015/01/akhlak-kepada-allah-manusia-dan-alam.html?m=1>. (10 Juli 2020).

yang rendah (kata-kata yang lembut penuh khidmat), berbuat baik kepada keduanya dengan mengikuti nasihatnya serta tidak menyinggung perasaannya, mendoakan keselamatan bagi keduanya kendatipun seorang ataupun kedua-duanya telah meninggal dunia.

Berbakti kepada orangtua merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang, juga merupakan amal shaleh paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim. Banyak sekali ayat Al-Qur'an ataupun Hadis yang menjelaskan keutamaan berbuat baik kepada orang tua. Oleh karena itu, perbuatan terpuji ini seiring dengan nilai-nilai kebaikan untuk selamanya dan dicintai oleh setiap orang sepanjang masa.

Salah satu keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua, disamping melaksanakan ketaatan atas perintah Allah SWT adalah menghapus dosa-dosa besar. Hal itu sebagaimana tergambar dalam ucapan Ali bin Abi Thalib. Dasar-dasar keharusan berbuat baik kepada orang tua, sebagaimana firman Allah SWT yang artinya :⁶⁶ “Dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua

⁶⁶ Al-Qur'an, 31:14.

orangtuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.” (QS. Luqman [31] : 14)

c) Akhlak terhadap diri sendiri, antara lain : sabar, syukur, menunaikan amanah, jujur dan benar, menepati janji dan memelihara kesucian diri.

1) Sabar

Menurut penuturan Abu Thalib Al-Makky (w. 386/996), sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridaan Tuhannya dan menggantinya dengan bersungguh-sungguh menjalani cobaan-cobaan Allah SWT terhadapnya.⁶⁷ Sabar dapat didefinisikan pula dengan tahan menderita dan menerima cobaan dengan hati ridho serta menyerahkan diri kepada Allah SWT setelah berusaha. Selain itu, sabar bukan hanya bersabar terhadap ujian dan musibah, tetapi juga dalam hal ketaatan terhadap Allah SWT, yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Sabar dalam pandangan Al-Ghazali merupakan tangga dan jalan yang dilintasi oleh orang-orang yang hendak menuju Allah SWT. Ciri utama sabar, menurut Al-Muhasibi adalah tidak mengadu kepada siapapun ketika

⁶⁷ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 96.

mendapatkan musibah dari Allah SWT. Sabar terbagi menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut :

- 1) Sabar dari maksiat, artinya bersabar diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama. Untuk itu dibutuhkan kesabaran dan kekuatan dalam menahan hawa nafsu.
- 2) Sabar karena taat kepada Allah SWT, artinya sabar untuk tetap melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya dengan senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada-Nya.
- 3) Sabar karena musibah, artinya sabar ketika ditimpa kemalangan dan ujian, serta cobaan dari Allah SWT.

2) Syukur

Syukur merupakan sikap seseorang untuk tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dalam melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur ini ditandai dengan keyakinan hati bahwa nikmat yang diperoleh berasal dari Allah SWT bukan selain-Nya, lalu diikuti pujian oleh lisan dan tidak menggunakan nikmat tersebut untuk sesuatu yang dibenci pemberinya.

Bentuk syukur terhadap nikmat yang Allah SWT berikan tersebut adalah dengan jalan mempergunakan nikmat Allah SWT itu dengan sebaik-baiknya. Adapun

karunia yang diberikan oleh Allah SWT harus kita manfaatkan dan kita pelihara, seperti pacaindra, harta benda, ilmu pengetahuan dan sebagainya.

Apabila kita sudah mensyukuri karunia Allah SWT itu, berarti kita telah bersyukur kepada-Nya sebagai penciptanya. Bertambah banyak kita bersyukur, bertambah banyak pula nikmat yang akan kita terima.

3) Menunaikan Amanah

Amanah menurut arti bahasa adalah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan, atau kejujuran, kebalikan dari khianat. Amanah adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia ataupun tugas kewajiban. Pelaksanaan amanah dengan baik biasa disebut *al-amin* yang berarti dapat dipercaya, jujur, setia dan aman.

Suatu amanah sebenarnya adalah suatu tugas besar yang berat dipikul, kecuali bagi orang yang memiliki sifat dan sikap amanah. Allah SWT menegaskan dalam firman-Nya yang berbunyi :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ
فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ
كَانَ ظُلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya : “Sesungguhnya kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung. Tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya, manusia itu amat zalim dan sangat bodoh.” (Q.S. Al-Ahzab [33]: 72)⁶⁸

Berkaitan dengan amanat ini. Amir ibn Muhammad Al-Madary pernah bertutur, “Siapa menyempurnakan dirinya dengan sifat amanat, ia telah menyempurnakan keberagamaannya. Siapa menafikan sifat amanat pada dirinya, berarti ia telah membuang keberagamaannya secara keseluruhan.” Di antara manifestasi amanat, menurut Muhammad Al-Ghazali adalah berusaha sekeras mungkin melaksanakan kewajiban yang dibebankan kalamnya adalah memenuhi hak-hak orang lain yang di percayakan kepadanya untuk di tunaikan.

4) Benar atau Jujur

Maksud akhlak terpuji ini adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan.

⁶⁸ Al-Qur’an,33:72.

Benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan yang sebenarnya, tidak mengada-ngada, dan tidak pula menyembunyikannya. Lain halnya apabila yang disembunyikan itu bersifat rahasia atau karena menjaga nama baik seseorang. Benar dalam perbuatan adalah mengerjakan sesuatu sesuai dengan petunjuk agama. apa yang boleh dikerjakan menurut perintah agama, berarti itu benar. Dan apa yang tidak boleh dikerjakan sesuai dengan larangan agama, berarti itu tidak benar.

Di antara ciri benar atau jujur menurut Al-Muhasiby adalah mengharap keridhaan Allah SWT semata dalam semua perbuatan tidak mengharap imbalan dari makhluk, dan benar dalam ucapan. Apa yang dituturkan Al-Muhasiby sejalan dengan apa yang dikatakan Al-Ghazali, ia menegaskan bahwa benar atau jujur yang sempurna adalah hendaklah seseorang menghilangkan sifat riya' dari dirinya, sehingga bagi dirinya tidak ada perbedaan antara orang yang memuji dan mencelanya. Sebab, ia tahu bahwa yang memberi manfaat atau bahaya hanyalah Allah SWT semata, sementara makhluk tidak memberikan apa-apa.

Jika kebenaran dan kejujuran telah membudaya dalam suatu masyarakat, akan terlihat suatu kehidupan yang

harmonis, aman, dan damai dalam masyarakat itu. Seseorang yang benar-benar mukmin selalu berkata benar dan berpegang teguh pada apa yang diucapkan dan Allah SWT akan meneguhkan pendiriannya.

5) Menepati Janji

Dalam Islam, janji merupakan utang. Utang harus dibayar (ditepati). Kalau kita mengadakan suatu perjanjian pada hari tertentu, kita harus menunaikannya tepat pada waktunya. Janji mengandung tanggung jawab. Apabila tidak kita penuhi atau tidak kita tunaikan, dalam pandangan Allah SWT kita termasuk orang yang berdosa. Adapun dalam pandangan manusia, mungkin kita tidak dipercaya lagi, dianggap remeh, dan sebagainya. Akhirnya, kita merasa canggung bergaul, merasa rendah diri, jiwa gelisah dan tidak tenang.

Di samping sebagai perintah agama, menepati janji dalam pandangan Al-Mawardi (386-450 H) merupakan salah satu kewajiban seorang pemimpin, bahkan menjadi tonggak berdirinya pemerintahan yang dipimpinnya. Sebab, jika seorang pemimpin tidak dapat dipercaya dengan janjinya terjadi banyak pembangkangan dari rakyat. Dengan demikian, tonggak pemerintahan pun terancam roboh.

6) Memelihara Kesucian Diri

Memelihara kesucian diri adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. Upaya memelihara kesucian diri hendaknya dilakukan setiap hari agar diri tetap berada dalam status kesucian. Hal ini dapat dilakukan mulai dari memelihara hati untuk tidak membuat rencana dan angan-angan yang buruk. Menurut Al-Ghazali, dari kesucian diri akan lahir sifat-sifat terpuji lainnya, seperti kedermawanan, malu, sabar, toleransi, *qana'ah*, *wara'*, lembut dan membantu.

Berkaitan dengan keutaqmaan kesucian diri, Ayyub As-Sikhtiyani berkata, “Seseorang tidak akan memperoleh kesempurnaan jika pada dirinya tidak terdapat dua hal, yaitu menyucikan diri dari keinginan meminta harta orang lain dan keinginan untuk mengambilnya.” Muhammad bin Ali berkata, “kesempurnaan terdapat dalam tiga hal, yaitu kesucian diri dalam beragama, sabar dalam menghadapi musibah dan mengelola kehidupan dengan baik.”⁶⁹

- d) Akhlak terhadap masyarakat, antara lain : memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, saling menolong dalam hal kebaikan, memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan

⁶⁹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 106.

hidup, bermusyawarah dalam segala urusan, dan menepati janji.

1) Berbuat Baik Kepada Tetangga

Tetangga adalah orang terdekat dengan kita. Dekat bukan karena pertalian darah atau pertalian persaudaraan. Bahkan, mungkin tidak seagama dengan kita. Dekat disini adalah orang yang tinggal berdekatan dengan rumah kita. Ada *atsar* yang menunjukkan bahwa tetangga adalah empat puluh rumah (yang berada di sekitar rumah) dari setiap penjuru mata angin. Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa yang berdekatan dengan rumahmu adalah tetangga. Para ulama' membagi tetangga menjadi tiga macam, yaitu :

Pertama, tetangga muslim yang masih mempunyai hubungan kekeluargaan. Tetangga semacam ini mempunyai tiga hak, yaitu sebagai tetangga, hak islam dan hak kekerabatan.

Kedua, tetangga muslim saja, tetapi bukan kerabat. Tetangga semacam ini mempunyai dua hak yaitu sebagai tetangga dan hak Islam.

Ketiga, tetangga kafir walaupun kerabat. Tetangga semacam ini hanya mempunyai satu hak yakni hak tetangga saja.

Dasar-dasar perintah berbuat baik terhadap tetangga, tercantum dalam sabda Rasul yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori :

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ.

Artinya : “Barang siapa beriman kepada Allah dan kemudia hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya.” (HR. Bukhori)

2) Suka Menolong Orang Lain

Dalam hidup ini jarang sekali ada orang yang tidak memerlukan pertolongan orang lain. Ada kalanya karena sengsara dalam hidup, ada kalanya karena sedih mendapat berbagai musibah. Oleh sebab itu, belum tentu orang kaya dan orang yang mempunyai kedudukan tidak memerlukan pertolongan orang lain.

Orang mukmin apabila melihat orang lain tertimpa kesusahan akan tergerak hatinya untuk menolong mereka sesuai dengan kemampuannya. Apabila tidak ada bantuan berupa benda, kita dapat membantu orang tersebut dengan nasihat atau kata-kata yang dapat menghibur hatinya. Bahkan sewaktu-waktu bantuan jasa lebih diharapkan daripada bantuan-bantuan lainnya.

3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada disekitar hidup manusia (binatang, tumbuhan dan benda mati). Akhlak yang berkembang adalah cerminan dalam tugas *khalifah fil ardh*, yakni untuk menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berkembang sesuai dengan fungsi ciptanya.

Manusia merupakan bagian dari alam dan lingkungan, karena itu umat islam diperintahkan untuk menjalin hubungan baik terhadap lingkungan sekitar. Karena itu, berakhlak terhadap lingkungan sangat dianjurkan dalam ajaran islam. Beberapa perilaku yang mencerminkan bahwasannya kita berakhlak terhadap lingkungan, ialah dengan memelihara dan menjaga alam agar tetap bersih dan sehat, menghindari pekerjaan yang menimbulkan kerusakan alam seperti penebangan pohon secara ilegal.

Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbing agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Dalam pandangan akhlak islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Hal ini mengantarkan manusia bertanggung jawab sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, “Setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.”

Binatang, tumbuhan dan benda-benda tidak bernyawa, semua itu diciptakan oleh Allah SWT. Dan menjadi milik-Nya, dan semua memiliki kegantungan kepada-Nya. Keyakinan ini, mengantarkan sang muslim untuk menyadari bahwa semuanya dalam umat tuhan yang harus diperlakukan dengan wajar dan baik. Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an Al-An'am : 38, ditegaskan bahwa binatang melata dan burung-burung pun adalah umat seperti manusia sehingga semuanya tidak boleh diperlakukan secara aniaya.

Di samping prinsip kekhilafahan yang disebutkan diatas, masih ada dua prinsip *taskhir*, yang berarti penundukkan. Akan tetapi dapat juga berarti perendahan. Ini berarti alam raya telah ditundukkan Allah SWT untuk manusia. Manusia dapat

memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Pada saat yang sama, manusia tidak boleh tunduk dan merendahkan diri pada segala sesuatu yang direndahkan oleh Allah SWT untuknya berapapun harga benda-benda itu. Ia tidak boleh diperbudak oleh benda-benda sehingga mengorbankan kepentingannya sendiri. Manusia dituntut untuk selalu mengingat-ingat bahwa ia boleh meraih apapun asalkan yang diraihnya serta cara meraihnya tidak mengorbankan kepentingannya di akhirat kelak.

2. Pondok Pesantren

Menurut Ahmad Syafii Nur⁷⁰ pesantren adalah lembaga yang dapat dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan dan selanjutnya, ia dapat merupakan bapak dari pendidikan islam.

Menurut Abdurrahman Wahid⁷¹, pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya dimana kompleks tersebut berdiri bangunan rumah kediaman pengasuh, sebuah surau atau masjid tempat pengajaran diberikan dan asrama tempat tinggal para santri.

Kehadiran pesantren tidak dapat dipisahkan dari tuntutan ummat, karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitarnya sehingga

⁷⁰ Ahmad Royani, *Islam Nusantara & Kepesantrenan* (Jember: Mahasiswa Prodi PBA Angkatan 2016, 2017), 121.

⁷¹ Hasan Basri dan Rois Syuriah, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2017), 38

keberadaannya di tengah-tengah masyarakat tidak terasa asing. Sebagai lembaga pendidikan tertua dan asli Indonesia, pesantren menampilkan suatu sistem pendidikan tradisional. Namun, sejalan dengan perkembangan zaman, sebagian besar pesantren mengadakan berbagai perbaikan dan pembenahan sebagai upaya modernisasi pendidikan yang diselenggarakannya. Modernisasi pendidikan pesantren, diyakini sebagai suatu upaya pesantren untuk tetap bertahan dan eksis di tengah perkumpulannya dengan lembaga pendidikan modern yang menawarkan sistem pendidikan sekuler melalui sistem pendidikan sekolah.

Menurut Imam Syafi'i,⁷² kajian-kajian di dalam pesantren banyak mengungkap tentang fiqh, akhlak, hadits, tafsir dan bahasa Arab untuk membedah ilmu agama. Pada umumnya, pesantren memiliki ciri khas yang berbeda dengan lembaga formal. Penyelenggaraan di pesantren salaf umumnya menggunakan metode sorogan, bandungan dan wetonan. Beda dengan pesantren khalaf, manajemen dan kurikulum pesantren khalaf semuanya bersifat modern.

Setiap pesantren memiliki perbedaan dalam merumuskan tujuan pendidikan dari pesantrennya. Namun, secara umum pesantren memiliki arah dan tujuan yang serupa yaitu untuk mengembangkan dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Tujuan umum pesantren yaitu mengarahkan santri untuk berakhlak mulia sebagaimana ketentuan Nabi

⁷² Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Jurnal Pendidikan Islam*, 66.

Muhammad SAW serta mampu menyebarkan ilmu agamanya sebagai muballigh Islam di lingkungan sekitarnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut Lexy J Meloeng,⁷³ pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek peneliti, misalnya perilaku, tujuan, motivasi, tindakan dan sebagainya dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk uraian kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus dengan pemanfaatan beberapa metode ilmiah.

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang berhubungan dengan dalam penelitian bahasa untuk mengumpulkan data dan menggambarannya secara alamiah. Langkah kerja dari metode ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan Kajian kitab *Al-Qaulul Jaliyy*.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dilaksanakannya penelitian. Dalam hal ini peneliti akan melakukan penelitian di Ponpes. Baitul ilmi Jl. Jum'at No. 12 Desa Karangmiwo kecamatan Kaliwates kabupaten Jember, Jawa Timur 68131.

Lokasi tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan yaitu keunikan yang ada di Ponpes. Baitul Ilmi. Pada dasarnya ponpes ini hanya berbentuk asrama yang jaraknya berjauh-jauhan dan pembelajaran agama di tempatkan di setiap

⁷³ Lexy J Meloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), 6.

blok, dengan berjalannya waktu pengasuh mendirikan ponpes mahasiswa di daerah tersebut. Pembelajaran keagamaan mulai di laksanakan di ponpes pusat. Ponpes. Baitul Ilmi ini, berdiri pada tahun 2019. Pondok dengan konsep mahasiswa dan internalisasi aqidah islam serta ilmu agama lainnya seperti fiqih, akhlak, dll.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah narasumber atau partisipan atau informan yang dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan terkait dengan data yang akan dicari. Penentuan sumber data pada orang yang akan diwawancarai dilakukan dengan teknik *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁷⁴ Adapun subyek atau informan yang akan dipilih dalam penelitian ini yaitu:

1. Pengasuh Ponpes Baitul Ilmi yakni Kiai Mastur S.Ag, M.Pd.
2. Santri Ponpes. Baitul Ilmi

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung dan pencatatan yang sistematis di lokasi penelitian yang dilakukan. Dengan teknik observasi ini peneliti akan lebih mampu memahami konteks data secara

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 216.

keseluruhan situasi sosial yang ada di lokasi penelitian. Sehingga bisa memperoleh pandangan yang menyeluruh.⁷⁵

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan jenis observasi partisipatif dengan jenis partisipasi moderat, yaitu terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data dengan ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tapi tidak semuanya.⁷⁶ Adapun data yang ingin diperoleh peneliti dari kegiatan observasi ini diantaranya:

- a. Gambaran praktek kajian kitab *Al-Qaulu Al-Jaliyy* di Ponpes. Baitul Ilmi Kaliwates-Jember.
- b. Faktor pendukung dan hambatan dalam kajian di Ponpes. Baitul Ilmi.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁷⁷

Jenis wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-struktur, yaitu wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuannya

⁷⁵ R Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 313

⁷⁶ R Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...* 312

⁷⁷ R Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*317

adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka karena pihak yang menjadi narasumber dimintai pendapat dan idenya.⁷⁸

Adapun data yang ingin diperoleh dari kegiatan wawancara ini adalah Kajian kitab *Al-Qaulul Jaliyy* di Ponpes. Baitul Ilmi.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya apabila didukung dengan adanya foto-foto, tulisan-tulisan dan seni yang telah ada.⁷⁹

Adapun data yang ingin diperoleh dengan kegiatan dokumentasi ini adalah:

- a. Letak geografis Ponpes. Baitul Ilmi.
- b. Sejarah didirikannya Ponpes. Baitul Ilmi.
- c. Data santri yang mengemban ilmu agama di Ponpes. Baitul Ilmi.
- d. Tempat dilaksanakan kajian kitab *Al-Qaulul Jaliyy*.
- e. Dokumen lain yang relevan dari berbagai sumber yang diakui validitasnya.

E. Analisis Isi (*Content Analysis*)

Analisis Isi pada dasarnya merupakan suatu tehnik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengelola pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari

⁷⁸ R Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* ...320

⁷⁹ R Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* ...329

komunikator yang di pilih.⁸⁰ Adapun teknik analisis isi yang akan digunakan pada penelitian ini ialah Analisis isi *Descriptif*, menurut Eriyanto⁸¹ Analisis isi yang dimaksud untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau teks tertentu. Desain analisis isi ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hepotesis tertentu, atau menguji hubungan di antara variable. Analisis isi semata untuk deskripsi, menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan.

F. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.⁸² Adapun tahapan-tahapan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Tahap Pra Lapangan

Yaitu tahapan awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Dimulai dari pengajuan judul penelitian dan latar belakang penelitian, serta mengecek secara langsung lokasi dan objek yang akan diteliti. Kemudian membuat matriks dan proposal penelitian yang dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

⁸⁰ Amirul Hadi, Haryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung :CV. Pustaka Setia, 1998), 175.

⁸¹ Eriyanto, *Analisis Isi : Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 47.

⁸² Tim Revisi, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 48.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Yaitu tahap dimana peneliti mulai terjun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh dan mencatat data-data yang akan ditulis dalam laporan hasil penelitian melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses penelitian, pada tahap ini peneliti mengelola data yang telah diperoleh dari berbagai sumber saat penelitian. Peneliti juga akan membuat kesimpulan yang akan disusun ke dalam laporan hasil penelitian.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran dan Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat

Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Ilmi (PPMBI) Jember merupakan salah satu pesantren yang berada di Sekitaran kampus IAIN Jember. Pesantren ini dirintis oleh salah seorang dosen yang kebetulan juga mendapat amanah sebagai pengasuh di Ma'had Al-Jamiah IAIN Jember, yakni Kyai Mastur, S.Ag., M.Pd. beserta istrinya ibu Ny. Nanik Purnaningsih S. Pd. Pada mulanya lembaga ini dikenal dengan sebutan Asrama Baitul Ilmi yang disingkat ABI. Namun, seiring berjalannya waktu telah terjadi kesepakatan antara semua santri dengan pengasuh untuk meresmikan menjadi pondok pesantren. Karena jika dilihat dari model atau sistem yang digunakan memang sudah memakai sistem sebagaimana yang diterapkan pondok pesantren pada umumnya.

Kisah didirikannya pesantren ini bisa dibilang cukup unik. Umi Nanik (kemudian sapaan akrab beliau), mengakui pada awalnya tidak ada niatan untuk merintis sebuah asrama apalagi pondok pesantren. Karena beliau berdua pada saat itu juga tengah mengemban amanah sebagai pengasuh di Ma'had Al-Jamiah IAIN Jember.

Awal mula terbesitnya untuk merintis sebuah asrama adalah pada pertengahan tahun 2018, saat adik kandung Abah Mastur (sapaan akrab Kyai Mastur) berencana membuka warung nasi di daerah sekitaran

kampus IAIN Jember. Lantas kemudian beliau mencari kontrakan yang sekiranya bisa disewa untuk dijadikan warung. Namun ternyata adik beliau mengurungkan niat untuk menempati kontrakan tersebut. Kemudian digantilah oleh beliau sendiri (Umi Nanik) yang berjualan disana dengan dibantu oleh beberapa santri putra dari mahad IAIN Jember.

Diwaktu yang sama, kegiatan di Mahad IAIN Jember untuk tahun 2017/2018 juga hampir usai, lantas beberapa santri beliau yang sering membantu untuk berjualan tersebut memikirkan ketika setelah boyong dari Ma'had bingung untuk mencari tempat tinggal sementara selama berkuliah di Jember. Mulai dari sinilah kemudian terbesit dibenak beliau (pengasuh) untuk merintis asrama. Dan tanpa berpikir panjang beliau menyulap tempat yang tadinya untuk berjualan nasi untuk dijadikan sebuah asrama yang dihuni beberapa santri putra yang ingin tetap mengaji bersama beliau. Dan ternyata bukan hanya alumni santri putra Ma'had IAIN Jember saja yang ingin tetap mengaji bersama beliau, akan tetapi tidak sedikit juga dari santri putri Ma'had IAIN Jember yang ingin tetap ngansu kaweruh kepada beliau. Maka dari itu beliau berinisiatif untuk menyewa beberapa rumah warga yang tidak ditempati oleh penghuninya untuk dijadikan asrama sebagai tempat untuk menampung beberapa alumni santri Ma'had IAIN Jember yang tetap ingin mengaji kepada beliau.

Mulai dari sinilah kemudian istilah Baitul 'Ilmi (rumah ilmu) muncul karena memang diambil dari sejarah dirintisnya yakni beberapa santri yang mendiami rumah (*al-bayt*) untuk dijadikan tempat menuntut ilmu.

Sebagaimana Pondok Pesantren pada umumnya, Ponpes Baitul Ilmi menyelenggarakan kajian kitab-kitab seperti halnya Akidah, Fiqh, Ilmu Alat (*Nahwu Sharf*) dan Akhlak. Namun lebih menekankan pada kajian Akidah yang berhaluan Ahlusunnah Wal Jamaah (*Asy'ariyyah wa Maturidiyyah*). Disamping melaksanakan kajian, Ponpes Baitul Ilmi juga melakukan pengembangan bakat maupun minat santri, antara lain seperti Seni Hadrah Al-Banjari, Seni Tilawah, Tahfidzul Qur'an dan kepenulisan. Selain itu Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) juga tidak luput menjadi agenda rutin yang diadakan.

Pondok Pesantren ini beralamatkan di Lingkungan Karangmluwo, Kelurahan Mangli, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember atau kantor kesekretariatan berada tepat di barat Gedung Kuliah Terpadu (GKT) IAIN Jember.

Pondok pesantren Baitul Ilmi pada tahun ini memasuki tahun ketiga, dan setiap 1 September diperingati sebagai Milad Baitul Ilmi, dan saat ini dihuni oleh sebagian mahasiswa yang berkuliah di IAIN Jember dari berbagai latar belakang daerah, untuk saat ini tercatat sekitar 80-an lebih santri yang mendiami 3 Asrama putra dan 5 Asrama putri.

2. Visi-Misi dan Motto

Visi:

Terwujudnya Mahasantri yang berilmu, beramal dan berdedikasi sesuai dengan *manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah (Asy'ariyyah wa-Maturidiyyah)*.

Misi:

- a. Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran ilmu agama yang pokok (Aqidah, Fiqh, Akhlak) dan bahasa Arab serta Bahasa Inggris.
- b. Mencetak mahasantri yang menguasai ilmu agama yang pokok (khususnya Aqidah Aswaja). Mampu berbahasa Arab maupun berbahasa Inggris secara fasih serta ahli dalam memahami kandungan kitab kuning.
- c. Mencetak generasi mahasantri yang berbudi luhur dan berakhlakul karimah.

Motto : Berilmu, Beramal dan mengajarkan

3. Struktur Pengurus

Tabel 4.1
Struktur Pengurus Ponpes. Baitul Ilmi

Pengasuh	1. Kyai Mastur, S. Ag.,M.Pd. 2. Umi Nanik, S.Pd.
Ketua Pondok	Moh. Aminullah
Wakil Ketua Pondok	Shona Amelian Riski
Sekretaris Pondok	Arinal Haq
Bendahara Pondok	Mariyatul Qibtiyah
Divisi Ta'lim	1. Moh. Ifdhil Firmansyah (Ketua) 2. Suci Romdaniyah 3. Luthfi Wayu Aini 4. Nur Kholis Majid

Divisi Bakat Dan Minat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Zaki Burhanuddin (Ketua) 2. Firda Yuliani Amalia 3. Ocha 4. Muhammad Husen
Divisi Rumah Tangga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Irvian Teddy (Ketua) 2. Ahmad Prayogi 3. Imam Wahyudi 4. Musfi Muroqobah 5. Fikriyah Hanim
Divisi Keamanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. M. Ali Imron (Ketua) 2. Abdul Latif 3. Fitrotin Nada Aimatina F. 4. Sriifatun Nadila

4. Data Santri Sebagai Informan

a. Putri

- 1) Nama : Nurhayati
Prodi : Tadris IPS
TTL : Jember, 15 Juli 1999
Alamat : Liprak wetan, Bnayuanyar, Probolinggo
- 2) Nama : Izzatus Soleha
Prodi : Tadris Biologi
TTL : Jember, 7 Januari 2000
Alamat : Mayang, Jember

b. Putra

1. Nama : M. Ridho Marzuki
Prodi : Tadris Matematika
TTL : Banyuwangi, 28 Agustus 1999
Alamat : Desa Kesilir Siliragung Banyuwangi
2. Nama : Moh. Aminullah
Prodi : BSA
TTL : Malang, 28 Juni 1998
Alamat : Jl. Gajahmada 1 No. 28 Gondang legi Malang

3. Nama : Tommy Maulana
Prodi : Hukum Keluarga
TTL : Samarinda, 3 Mei 1999
Alamat : Banyuwangi
4. Nama : Iqbal Ainul Fikri
Prodi : PAI
TTL : Banyuwangi, 25 Juni 1999
Alamat : Ds. Kalimati Kedungrejo Muncar Banyuwangi

B. Penyajian Data Dan Analisis Data

Penyajian data merupakan bagian yang memuat tentang hasil penelitian di Ponpes. Baitul Ilmi Kaliwates-Jember, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam hal ini, pendidikan agama islam menjadi aspek penting di setiap lembaga pendidikan pada setiap jenjang serta menjadi program pengajaran yang merupakan usaha dan pembinaan dalam menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agama islam agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa dan warga yang baik bagi negaranya. Salah satu program pendidikan agama islam ialah pembelajaran aqidah akhlak. Adapun aqidah menurut bahasa berarti ikatan, kepercayaan dan keyakinan. Sedangkan menurut istilah aqidah yakni meyakini dalam hati, mengikrarkan dengan lisan dan melakukan dengan perbuatan. Aqidah islam istilah umum dipakai untuk menyebut keputusan pikiran yang mantap, benar maupun salah. Jika keputusan pikiran yang mantap itu benar, itulah yang disebut aqidah yang

benar, seperti keyakinan umat islam tentang keesaan Allah. Namun jika salah, itulah yang disebut aqiah yang batil.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti di Ponpes Baitul Ilmi Kaliwates-Jember tentang pelaksanaan pengajian kitab *Al-Qaulu Al-Jaliyy*. Dari hasil observasi tersebut peneliti menguak secara luas tentang kajian kitab *Al-Qaulul Jaliyy*, adapun kajian di Ponpes. Baitul Ilmi ini dilaksanakan setiap hari kecuali malam jum'at yang mana kajian ini di mulai setiap ba'da subuh dan ba'da isya'.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara terhadap pengasuh Kyai Mastur pada tanggal 9 Februari 2021

Wawancaranya “ Ada sebuah kitab dimana kitab tersebut mencakup semua ilmu agama yang pokok yakni aqidah, fiqih dan akhlak. Nah, sehingga apabila mempelajari kitab ini seorang santri secara khusus dan muslim secara umum sedah selesai mempelajari ilmu agama yang di perintah Rasulullah SAW, nah kitab itu kebetulan yang pernah kita pelajari dari guru-guru saya yakni kitab Mukhtashar Abdullah Al-Harari. Kitab ini bukan termasuk kitab baru melainkan kitab ini sudah populer di pesantren di Indonesia ataupun Luar Indonesia terutama asal kitab ini di karang yakni di hadramaut. Tapi kitab ini tidak hanya terkenal di hadramaut di semua Negara-negara islam kitab ini dikaji yaitu *Sullamu Taufiq* yang di karang oleh Al-Habib Abdullah bin Husain bin Thohir. Nah, kitab *Sulamut Taufiq* ini menjadi acuan, karena pertama kitab *sullaut Taufiq* ini dipelajari hamper di setiap Pesantren atau di lembaga pendidikan Islam di seluruh Indonesi kemudian kitab ini di ringkas dan di sempurnakan, sehingga kitab inilah yang menjadi kajian utama kita di Pesantren kita. Mengenai itu bahwasannya kitab *Al-Qaulu Al-Jaliyy* ini adalah syarah singkat ahlul alfadz dari kitab Mukhtashar yakni hanya penjelasan lafdz dari kitab mukhtasar. Jadi kitab Mukhtashar ini matannya dan penjelasan secara luasnya itu termaktub dalam kitab *Bugyatu Tholib Fii Ma'rifati 'Ilmi Dini Al-Wajah* dari pengarangnya sendiri yakni Syekh Abdullah Al-Harari Al-Habsyi. Kemudian, kitab *Bugyatut Tholib* ini ada beberapa muridnya mensyarah singkat ahlul alfadz yakni menjelaskan secara singkat saja dan kitab yang di syarahi ini di ambil dari kitab syarah mukhtashar itu sendiri. Jadi sebenarnya ini meskipun itu di tulis dan di

tumpuk oleh muridnya yakni Muhammad Athrasy dan Muhammad Sulaiman. Nah, meskipun mereka berdua hanya menulis ulang dan meringkas syarah dari kitab *Bugyatuth Tholib* akan tetapi ini di tulis dengan acuan agar kita dapat memahami isi dari kitab tersebut”.⁸³

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwa Kitab *Al-Qaulul Jaliyy* ini sebenarnya adalah syarah singkat Ahlul Alfadz dari kitab Mukhtashar, yang mana kitab Mukhtashar ini kitab yang mencakup semua ilmu agama yang pokok yakni aqidah, fiqih dan akhlak. Adapun, syarah luasnya dari kitab Mukhtashar adalah kitab *Bugyatu Tholib Fii Ma’rifati ‘Ilmi Dini Al-Wajah* yang di karang oleh pengarang yang sama dengan matannya yakni Syekh Abdullah AL-Harari Al-Habsyi. Kitab mukhtashar ini mengacu pada kitab *Sullamut Taufiq* dengan alasan karena kitab tersebut adalah kitab populer yang hamper sering di kaji oleh Pesantren di seluruh Indonesia. Jadi kitab Mukhtashar ini matannya dan penjelasan secara luasnya itu termaktub dalam kitab *Bugyatu Tholib Fii Ma’rifati ‘Ilmi Dini Al-Wajah* dari pengarangnya sendiri yakni Syekh Abdullah Al-Harari Al-Habsyi. Kemudian, kitab *Bugyatut Tholib* ini ada beberapa muridnya mensyarah singkat ahlul alfadz yakni menjelaskan secara singkat saja dan kitab yang di syarahi ini di ambil dari kitab syarah mukhtashar itu sendiri. Jadi sebenarnya ini meskipun itu di tulis dan di tumpuk oleh muridnya yakni Muhammad Athrasy dan Muhammad Sulaiman. Nah, meskipun mereka berdua hanya menulis ulang dan meringkas syarah dari kitab *Bugyatuth Tholib* akan tetapi ini di tulis dengan acuan agar kita dapat memahami isi dari kitab tersebut.

⁸³ Kyai Mastur, Wawancara, Jember, 9 Februari 2021.

1. Kajian kitab *Al-Qaulul Jaliyy* bidang aqidah di Ponpes Baitul Ilmi

Jember

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara terhadap pengasuh

Kyai Mastur pada tanggal 9 Februari 2021

Wawancaranya “ Kitab ini diajarkan dengan konsep dan system yang sama dengan Pesantren lainnya yang melalui sorogan dan bandongan. Nah, yang paling penting adalah bagaimana santri itu memahami kandungan yang ada di dalam kitab itu baik itu melalui metode hafalan ya, makanya ada santri yang menghafal. Dan agar dapat di pahami juga melalui memaknai kitab, kemudian ada namanya *Taqrar* yakni muraja’ah bareng-bareng berkelompok dan ada juga menghafal matannya, hadist dan ayatnya kalo ada. Selain itu, agar mudah dipahami dan di ingat oleh setiap santri maka dari itu materi itu juga di adakan cerdas cermat, yang mana di dalam cerdas cermat itu soal-soalnya terkait materi yang sebelumnya di ajarkan guna memperkuat pemahaman santri. Adapun dalam bidang aqidahnya lebih pada keyakinan, bagaimana supaya aqidah ini di yakini sebaik-baiknya, maka dari itu untuk aqidah itu penanaman melauai pengulangan atau *takrar*. Selain itu terkadang kita menulis ungkapan yang berkaitan dengan materi di tembok-tembok, termasuk bikin caption di kertas-kertas dan di temple di Mading supaya mereka ingat dengan materi yang telah di ajarkan”.⁸⁴

Keterangan diatas senada dengan yang diungkapkan oleh Iqbal

Ainul Fikri (Santri), sebagai berikut :

“Jadi, terkait kajian kitab *Al-Qaulul Jaliyy* bidang Aqidah di Pondok Pesantren Baitul Ilmi ini sebenarnya lebih menuju tingkatan menengah karena penanaman aqidah awal di Ponpes Baitul Ilmi bagi santri-santri baru itu menggunakan kitab Mukhtashor. Sedangkan kitab *Al-Qaulu Al-Jaliyy* ini adalah syarah dari kitab Mukhtashar sehingga pembahasannya itu lebih puas. Kemudian pelaksanaan kitab *Al-Qaulu Al-Jaliyy* ini biasanya dilaksanakan di pagi hari setelah subuh, dan dalam pelaksanaannya biasanya pengasuh memberi pertanyaan mengenai pelajaran sebelumnya terkait dalil, hadits ataupun perkataan ulama’ mengenai aqidah, sehingga para santri lebih kuat terhadap pemahamannya.

⁸⁴ Kyai Matur, Wawancara, Jember, 9 Februari 2021.

Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan biasa disebut review atau pengulangan pembelajaran”.⁸⁵

Dan keterangan diatas di perkuat oleh Tommy Maolana (Santri), sebagai berikut :

“ Jika ditanya terkait praktek pelaksanaan pengajian kitab, sama halnya seperti sebagian besar pondok pesantren yang menerapkan metode sorogan dan bandongan. Nah, yang kita pakai dalam kajian kitab *Al-Qaulul Jaliyy* ini yakni menggunakan praktek metode bandongan, yang mana dalam praktek ini guru membacakan kitab dan diikuti oleh santri memaknainya dan itu digunakan disetiap pengajian yang ada di Ponpes ini, tidak hanya berpacu pada kajian kitab *Al-Qaulul Jaliyy* saja”.⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwa kajian kitab *Al-Qaulul Jaliyy* ini dalam konsep dan system pembelajarannya sama dengan Pesantren lainnya yang melalui sorogan dan bandongan. Uniknya dalam pelaksanaannya juga bisa melalui metode taqrar, menghafal dan terkadang mu'alim juga mengadakan cerdas cermat dengan soalnya sesuai materi yang telah di ajarkan agar santri memahami isi kandungan kitab tersebut. Selain metode tersebut juga pengasuh membuat program agar santri membuat caption dari ungkapan-ungkapan yang terkait materi yang di pelajari, kemudian di temple di Mading agar santri dapat memahami dang mengingat materi yang telah di ajarkan. kajian kitab *Al-Qaulul Jaliyy* ini biasanya dilaksanakan di pagi hari setelah subuh, dan dalam pelaksanaannya biasanya pengasuh memberi pertanyaan mengenai pelajaran sebelumnya terkait dalil, hadits ataupun perkatan ulama’

⁸⁵ Iqbal, Wawancara, Jember, 22 Januari 2021.

⁸⁶ Tommy, Wawancara, Jember, 9 Februari 2021.

mengenai aqidah, sehingga para santri lebih kuat terhadap pemahamannya.

2. Kajian kitab *Al-Qaulul Jaliyy* bidang ibadah di Ponpes Baitul Ilmi Jember

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara terhadap pengasuh Kyai Mastur pada tanggal 9 Februari 2021

Wawancaranya “ Kitab ini diajarkan dengan konsep dan system yang sama dengan Pesantren lainnya yang melalui sorogan dan bandongan. Nah, yang paling penting adalah bagaimana santri itu memahami kandungan yang ada di dalam kitab itu baik itu melalui metode hafalan ya, makanya ada santri yang menghafal. Dan agar dapat di pahami juga melalui memaknai kitab, kemudian ada namanya *Takrar* yakni muraja’ah bareng-bareng berkelompok dan ada juga menghafal matannya, hadist dan ayatnya kalo ada. Selain itu, agar mudah dipahami dan di ingat oleh setiap santri maka dari itu materi itu juga di adakan cerdas cermat, yang mana di dalam cerdas cermat itu soal-soalnya terkait materi yang sebelumnya di ajarkan guna memperkuat pemahaman santri. Adapun dalam bidang fiqihnya yaa di implementasikan di dalam ibadah sehari-harinya itu “.⁸⁷

Keterangan diatas senada dengan yang diungkapkan oleh Moh.

Aminulloh (Santri), sebagai berikut :

“ Berbicara tentang kajian kitab *Al-Qaulul Jaliyy* ini ya, Nah dalam kitab ini lebih terfokus pada ketauhidan atau jika dikaitkan dengan disiplin ilmu umumnya itu bisa dibilang ilmu kalam. Nah, dikitab *Al-Qaulul Al-Jaliyy* ini penerapannya itu lebih ditekankan kepada dasar-dasar ilmu tauhid atau pokok-pokok ketauhidan mengenai agama Islam, yang mana kitab ini tidak hanya membahas tauhid sih tetapi juga ada pembahasan tentang ibadah yang pastinya berkaitan tentang ketauhidan seperti dalam pembahsan bab sholat maupun thoharoh, haji dan semacamnya. Jadi, tujuan kita mempelajari kitab ini adalah mengenalkan lebih dalam lagi mengenai ilmu tauhid yang mana sebelumnya terhadap santri pada umumnya yang mengenal ilmu ketauhidan hanya mempelajari

⁸⁷ Kyai Mastur, wawancara, Jember, 9 Februari 2021.

seperti di kitab-kitab ketauhidan yang secara global. Nah, dalam kitab ini pembahasan mengenai tauhid beserta teman-temannya tadi di jelaskan secara ringkas dan bahkan sedetail-detailnya sehingga para santri memahami dengan baik”.⁸⁸

Dan keterangan diatas di perkuat oleh Nur Hayati (Santri), sebagai berikut :

“kajian kitab *Al-Qaulul Jaliyy* dalam bidang ibadah yang dikaji meliputi thoharoh, zakat, haji dan muamalah itu diharapkan agar santriwan dan santriwati dapat mengamalkan ilmu yang dikaji dalam kehidupan. Adapun metode yang diberikan mu’alim yaitu sebelum pengajian dimulai ada sesi muroja’ah, yaa gunanya agar semua santri dapat mengingat kajian yang telah lalu baru pengajian bisa di mulai. Ketika pengajian telah berlangsung di tengah-tengah pengajian mu’alim terkadang menyuruh kami untuk menghafal beberapa hadis yang menunjang terhadap materi yang di ajarkan baik yang terdapat di dalam kitab *Al-Qaulu Al-Jaliyy* sendiri ataupun dari perkataan-perkataan iman yang masyhur”.⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwa kajian kitab *Al-Qaulul Jaliyy* ini dalam konsep dan system pembelajarannya sama dengan Pesantren lainnya yang melalui sorogan dan bandongan. Unikny dalam pelaksanaannya juga bisa melalui metode taqrar, menghafal dan terkadang mu’alim juga mengadakan cerdas cermat dengan soalnya sesuai materi yang telah di ajarkan agar santri memahami isi kandungan kitab tersebut. Kitab *Al-Qaulul Jaliyy* ini penerapannya itu lebih ditekankan kepada dasar-dasar ilmu tauhid atau pokok-pokok ketauhidan mengenai agama Islam, yang mana kitab ini tidak hanya membahas tauhid sih tetapi juga ada pembahasan tentang ibadah yang pastinya berkaitan tentang ketauhidan seperti dalam pembahsan bab sholat

⁸⁸ Aminulloh,wawancara, Jember, 25 Januari 2021.

⁸⁹ Hayati,wawancara,Jember, 28 Januari 2021.

maupun thoharoh, haji dan semacamnya. Pelaksanaan pengajian dalam bidang ibadah ini diharapkan agar santri dapat mengamalkan ilmu yang dikaji dalam kehidupan.

3. Kajian kitab *Al-Qaulul Jaliyy* bidang akhlak di Ponpes Baitul Ilmi

Jember

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara terhadap pengasuh Kyai Mastur pada tanggal 9 Februari 2021

Wawancaranya “ Kitab ini diajarkan dengan konsep dan system pembelajarannya sama dengan Pesantren lainnya yang melalui sorogan dan bandongan. Nah, yang paling penting adalah bagaimana santri itu memahami kandungan yang ada di dalam kitab itu baik itu melalui metode hafalan ya, makanya ada santri yang menghafal. Dan agar dapat di pahami juga melalui memaknai kitab, kemudian ada namanya *Takrar* yakni muraja’ah bareng-bareng berkelompok dan ada juga menghafal matannya, hadist dan ayatnya kalo ada. Selain itu, agar mudah dipahami dan di ingat oleh setiap santri maka dari itu materi itu juga di adakan cerdas cermat, yang mana di dalam cerdas cermat itu soal-soalnya terkait materi yang sebelumnya di ajarkan guna memperkuat pemahaman santri. Adapun akhlak juga dalam prakteknya itu kita pantau bagaimana santri itu berakhlaqul karimah sesuai apa yang kita ajarkan dalam kitab tersebut. Bagaimana menanamkan kejujuran, bagaimana menanamkan dalam muamalah, sopan santun. Kita selalu pantau sehingga misalnya dalam hal berbicara dengan orang yang lebih tua, bagaimana cara bermuamalah dengan orang yang lebih muda ini di berikan teladan bagaimana caranya itu. Dan juga di bentuk dari saling mengingatkan sesama santri dan juga bagaimana cara bersosial dengan masyarakat itu seperti apa. Makanya, santri Baitul Ilmi juga diharapkan ikut tahlilan misalnya, ikut kegiatan di masyarakat itu juga termasuk penanaman akhlak”.⁹⁰

Keterangan diatas senada dengan yang diungkapkan oleh M. Ridho

Marzuki (Santri), sebagai berikut :

⁹⁰ Kyai Mastur, wawancara, Jember, 9 Februari 2021.

“ Nah, terkait pelaksanaan pengajian kitab tersebut dalam bidang akhlak yakni seperti mempelajari maksiat hati, maksiat badan itu semua bagian dari akhlak. Jadi, menjaga agar kita tidak bermaksiat. Kemudian akhlak yang tasawuf itu tidak langsung dibahas karena dalam kitabnya sendiri pembahasan tasawuf tidak di sebutkan akan tetapi pembahasannya dikaitkan dengan selingan-selingan pembahsan, dalam pelaksanaan pengajian ini ada beberapa hambatan yakni seperti kondisi pondok kita kan tidak satu tempat ada beberapa blok, sehingga untuk mengkaji itu disentralkan di salah satu blok. Jadi, untuk santri sendiri menuju tempat pengajian terkadang malas terutama itu, dan kedua kendalanya mungkin dari kesibukan mahasiswa sendiri itu capek sehingga banyak yang kurang mendengarkan ketika ta’lim ataupun tidur. Nah, kesibukan mahasiswa itu bermacam-macam sehingga kefokusannya kurang optimal dan juga mungkin pembahsan dari mu’alimnya kurang menarik, tapi cukup menarik menurut saya dan kadang diselingi dengan pembahasan di lapangan yang kontekstual atau kehidupan sehari-hari itu menjadi selinganlah agar para santri tidak mengantuk dan lebih fokus dalam pelaksanaan pengajian ini”⁹¹

Dan keterangan diatas di perkuat oleh Izza Sholehah (Santri), sebagai berikut :

“ Untuk kajian kitab *Al-Qaulul Jaliyy* dalam bidang akhlak di pondok pesantren Baitul Ilmi menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan mengambil pelajaran (ibrah), nasihat atau mauidhoh dari bidang aqidah dan ibadah kita bisa meneladani dan membiasakan mengambil ibrah dan nasihat dari cerita-cerita yang telah disampaikan. Akhlak yang baik dapat kita ambil begitu pun sebaliknya akhlak yang buruk bisa kita jadikan pembelajaran atau ibrah bagi kita, seperti dari segi aqidah merupakan akhlak kita terhadap Allah dan dari segi ibadah merupakan akhlak kita kepada diri sendiri serta kepada sesama manusia”⁹²

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwa kajian kitab *Al-Qaulul Jaliyy* ini dalam konsep dan system pembelajarannya sama dengan Pesantren lainnya yang melalui sorogan dan bandongan. Uniknya dalam

⁹¹ Ridho, wawancara, Jember, 15 Januari 2021.

⁹² Izza, wawancara, Jember, 11 Januari 2021.

pelaksanaannya juga bisa melalui metode taqrar, menghafal, keteladanan dan pembiasaan mengambil pelajaran (ibrah), nasihat atau mauidhoh dari bidang aqidah dan ibadah dan terkadang mu'alim juga mengadakan cerdas cermat dengan soalnya sesuai materi yang telah di ajarkan agar santri memahami isi kandungan kitab tersebut. Nah, terkait pelaksanaan pengajian kitab tersebut dalam bidang akhlak yakni seperti mempelajari maksiat hati, maksiat badan itu semua bagian dari akhlak. Santri di harapkan bisa menjaga diri agar tidak bermaksiat dan juga agar santri juga bisa lebih berbaaur dengan masyarakat sekitar.

Dalam pelaksanaan pengajian tersebut juga memiliki faktor penghambat dan pendukung di dalamnya yakni seperti kondisi pondok yang tidak hanya satu tempat ada beberapa blok, sehingga untuk mengkaji itu disentralkan di salah satu blok. Jadi, untuk santri sendiri menuju tempat pengajian terkadang malas dan juga kendalanya kesibukan mahasiswa sendiri sehingga banyak yang kurang mendengarkan ketika ta'lim ataupun tidur. Dan factor pendukungnya dari segi stimulasi sebelum dan di tengah pengajian yang mana dari stimulasi ini para santri tidak mengantuk dan lebih fokus dalam pelaksanaan pengajian ini.

Tabel 4.2
MATRIK HASIL TEMUAN

NO	FOKUS PENELITIAN	HASIL TEMUAN
1	Bagaimana kajian kitab <i>Al-Qaulul Jaliyy</i> dalam bidang aqidah?	kajian kitab <i>Al-Qaulul Jaliyy</i> dalam bidang aqidah diantaranya adalah: <ul style="list-style-type: none"> • Rukun Iman
2	Bagaimana kajian kitab <i>Al-Qaulul Jaliyy</i> dalam bidang ibadah?	kajian kitab <i>Al-Qaulul Jaliyy</i> dalam bidang ibadah diantaranya adalah: <ul style="list-style-type: none"> • Rukun Islam
3	Bagaimana kajian kitab <i>Al-Qaulul Jaliyy</i> dalam bidang akhlak?	kajian kitab <i>Al-Qaulul Jaliyy</i> dalam bidang akhlak diantaranya adalah: <ul style="list-style-type: none"> • Akhlak Kepada Allah. • Akhlak Kepada Manusia. • Akhlak Kepada Lingkungan.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan penyajian data dan analisis yang telah dipaparkan, maka dilakukan pembahasan terhadap hasil temuan penelitian yang dikaitkan dengan teori-teori yang sudah dijelaskan serta disesuaikan dengan fokus penelitian. Perincian pembahasan hasil temuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kajian Kitab *Al-Qaulul Jaliyy* dalam Bidang Aqidah

Kitab *Al-Qaulul Jaliyy*⁹³ termasuk kitab yang sangat terkenal diberbagai penjuru dunia. Kitab *Al-Qaulul Al-Jaliyy* ialah syarah singkat kitab mukhtashar yang memuat sebagian besar pokok-pokok ilmu agama yang tidak boleh setiap mukallaf untuk melalaikannya. Yaitu perihal aqidah, masalah-masalah fiqh mulai dari tata cara thaharah hingga haji dan beberapa hukum tentang muamalat. Kemudian penjelasan tentang maksiat hati dan anggota badan seperti lidah dan mengenai akhlak seorang muslim semestinya.

Adapun hasil temuan terkait dengan kajian kitab *Al-Qaulul Jaliyy* dalam bidang aqidah diantaranya adalah:

Rukun Iman

Menurut Hamka⁹⁴ menjelaskan bahwa dalam Islam aqidah adalah, iman atau kepercayaan, imana adalah segi teoritis yang di tuntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk di percayai dengan suatu keimanan. Selain itu sesuai dengan proses proses dan konsep kejadian manusia yang secara umum terbagi tiga yaitu, pra dunia, dunia dan pasca dunia, makaada bagian-bagian yang tidak bisa di jangkau oleh panca indra serta imajinasi manusia, informasi-informasi tentang proses kemungkinan keadaan kehidupan di luar dunia tersebut, hanya mungkin di terima dengan sikap percaya dan keyakinan hati bahwa informasi

⁹³ Muhammad Bin Nazih, Muhammad Bin Aliyy, *Al-Qaul Al-Jaliyy: Penjelasan Ringkas Kitab "Mukhtashar 'Abdullah Al-Harariyy"* (Jakarta : Syahamah Press, 2018), 3-4.

⁹⁴ Hamka, *Pelajaran Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 324.

tersebut adalah benar adanya.

Hasil temuan tersebut sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Rosihon Anwar⁹⁵ tentang pokok ajaran akidah islam adalah beriman kepada Allah SWT., yang berpusat pada pengakuan terhadap eksistensi dan kemahaesaan-Nya. Keimanan kepada Allah merupakan keimanan yang menduduki peringkat pertama, dan akan melahirkan keimanan pokok-pokok (rukun) iman yang lain.

Selain itu, temuan selanjutnya terkait kajian kitab *Al-Qaulul Jaliyy* dalam bidang aqidah ini adalah pengasuh tidak hanya memberikan materi akidah Islam secara kontekstual saja, akan tetapi juga mengaitkan dengan situasi dan kondisi kekinian yang ada dengan mengacu pada dalil yang shohih yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga para santri tidak hanya sekedar meyakini saja tetapi juga bisa mengamalkan nilai-nilai akidah di dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Temuan ini juga selaras dengan teori menurut Zainal Arifin Djamari, secara umum aqidah ialah suatu yang dianut oleh manusia dan diyakininya, apakah terwujud agama atau yang lainnya. Ada pula yang dikatakan aqidah muslim atau aqidah mukmin ialah suatu yang dianut oleh orang mukmin dengan perantaraan dalil-dalil yang yakin (al-Qur'an dan as-Sunnah).⁹⁶

⁹⁵ Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 93.

⁹⁶ Zainal Arifin Djamari, *Islam Aqidah dan Syari'ah* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1996), 19.

2. Kajian Kitab *Al-Qaulul Jaliyy* dalam Bidang Ibadah

Kitab *Al-Qaulul Jaliyy*⁹⁷ termasuk kitab yang sangat terkenal diberbagai penjuru dunia. Kitab *Al-Qaulul Jaliyy* ialah syarah singkat kitab mukhtashar yang memuat sebagian besar pokok-pokok ilmu agama yang tidak boleh setiap mukallaf untuk melalaikannya. Yaitu perihal aqidah, masalah-masalah fiqh mulai dari tata cara thaharah hingga haji dan beberapa hukum tentang muamalat. Kemudian penjelasan tentang maksiat hati dan anggota badan seperti lidah dan mengenai akhlak seorang muslim semestinya.

Adapun hasil temuan terkait dengan kajian kitab *Al-Qaulul Jaliyy* dalam bidang aqidah diantaranya adalah:

Rukun Islam

Menurut Bukhari Umar,⁹⁸ ibadah juga merupakan pendekatan diri kepada Allah melalui tata cara yang sudah diatur oleh agama yang bersumber dari dalil naqli Al-Quran dan Sunnah. Ibadah melambangkan hubungan vertikal yang harmonis antara seorang Muslim dengan Tuhannya, karena pada hakikatnya beribadah kepada Allah SWT merupakan tujuan hidup manusia. Hubungan inilah yang akan menjadi daya kontrol yang lekat pada dirinya sehingga terbentuk bangunan kokoh, tangguh dan terkontrol. Dari sinilah akan lahir berbagai bentuk kebajikan yang produktif bagi kehidupan manusia secara umum.

⁹⁷ Muhammad Bin Nazih, Muhammad Bin Aliyy, *Al-Qaul Al-Jaliyy: Penjelasan Ringkas Kitab "Mukhtashar 'Abdullah Al-Harariyy"* (Jakarta : Syahamah Press, 2018), 3-4.

⁹⁸ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan Dalam Prespektif Hadis* (Jakarta: Amzah, 2018), 41.

Pendidikan ibadah adalah proses pengajaran, pelatihan, bimbingan dalam pengamalan ibadah khusus, yang terhimpun dalam rukun islam.

Bentuk ibadah ini terbagi atas dua hal yaitu; Pertama, Ibadah Mahdah yaitu ibadah yang dapat dilihat dari segi format luarnya seperti shalat, puasa, zakat, haji, sedekah, membaca Al-Quran. Kedua, Ibadah Ghairu Madhah yaitu ibadah yang tidak memiliki format yang baku dalam pelaksanaannya, maka seluruh pekerjaan maupun sikap manusia harus mengetahui motivasinya dalam berbuat.

Hasil temuan tersebut sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Ahmad Zailani⁹⁹ tentang bentuk ibadah ini terbagi atas dua hal yaitu; Pertama, Ibadah Mahdah yaitu ibadah yang dapat dilihat dari segi format luarnya seperti shalat, puasa, zakat, haji, sedekah, membaca Al-Quran. Kedua, Ibadah *Ghairu Madhah* yaitu ibadah yang tidak memiliki format yang baku dalam pelaksanaannya, maka seluruh pekerjaan maupun sikap manusia harus mengetahui motivasinya dalam berbuat. Oleh karena itu, untuk memenuhi misi kemanusiaan sebagai hamba Allah maka selayaknya setiap hamba menjadikan seluruh gerak langkah kehidupannya dijadikan sebagai ibadah.

Selain itu, temuan selanjutnya terkait kajian kitab *Al-Qaulul Jaliyy* dalam bidang ibadah ini adalah pengasuh tidak hanya memberikan materi mengenai masalah ibadah secara kontekstual saja, akan tetapi para mu'alim juga menjelaskan beberapa hal yang terkandung dalam

⁹⁹ Ahmad Zailani, *Pembinaan Keagamaan*), 10.

ibadah. Serta dalam prakteknya mu'alim memberi contoh teladan serta pembiasaan dalam ibadah sehingga para santri mengambil ibrah dari pembiasaan tersebut.

Temuan ini juga sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa Ibadah itu terbagi menjadi ibadah hati, lisan dan anggota badan. Rasa *khauf* (takut), *raja'* (mengharap), *mahabbah* (cinta), *tawakkal* (ketergantungan), *raghbah* (senang) dan *rahbah* (takut) adalah ibadah qalbiyah (yang berkaitan dengan hati). Sedangkan shalat, zakat, haji, dan jihad adalah ibadah badaniyah qalbiyah (fisik dan hati). Serta masih banyak lagi macam-macam ibadah yang berkaitan dengan hati, lisan dan badan.

Temuan lain yang juga di dapat oleh peneliti selama melakukan observasi mengenai pengajian kitab tersebut adalah materi-materi yang di sampaikan oleh mu'alim mengenai ibadah juga di kaitkan dengan ketauhidan dengan harapan agar santri memiliki kesadaran diri yang kuat sehingga santri lebih khusyuk lagi dalam melaksanakan ibadah di kehidupan sehari-harinya.

Temuan ini juga sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa sesungguhnya ibadah dengan pengertian yang hakiki itu merupakan tujuan dari dirinya sendiri. Dengan melakukan ibadah, manusia akan selalu tahu dan sadar bahwa betapa lemah dan hinanya mereka bila berhadapan dengan kekuasaan Allah, sehingga ia menyadari benar-benar kedudukannya sebagai hamba Allah. Jika hal ini benar-benar telah

dihayati, maka banyak manfaat yang akan diperolehnya. Misalnya saja surga yang dijanjikan, tidak akan luput sebab Allah tidak akan menyalahi janjinya. Jadi, tujuan yang hakiki dari ibadah adalah menghadapkan diri kepada Allah SWT dan menunggalkan-Nya sebagai tumpuan harapan dalam segala hal. Ibadah yang shahih akan menghasilkan dan melahirkan sikap dan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi bekal dan pegangan dalam mengemban amanah sebagai hamba Allah khususnya tugas da'wah.

3. Kajian Kitab *Al-Qaulul Jaliyy* dalam Bidang Akhlak

Kitab *Al-Qaulul Jaliyy*¹⁰⁰ termasuk kitab yang sangat terkenal diberbagai penjuru dunia. Kitab *Al-Qaulul Jaliyy* ialah syarah singkat kitab mukhtashar yang memuat sebagian besar pokok-pokok ilmu agama yang tidak boleh setiap mukallaf untuk melalaikannya. Yaitu perihal aqidah, masalah-masalah fiqh mulai dari tata cara thaharah hingga haji dan beberapa hukum tentang muamalat. Kemudian penjelasan tentang maksiat hati dan anggota badan seperti lidah dan mengenai akhlak seorang muslim semestinya.

Adapun hasil temuan terkait dengan kajian kitab *Al-Qaulul Jaliyy* dalam bidang aqidah diantaranya adalah:

¹⁰⁰ Muhammad Bin Nazih, Muhammad Bin Aliyy, *Al-Qaul Al-Jaliyy: Penjelasan Ringkas Kitab "Mukhtashar 'Abdullah Al-Harariyy"* (Jakarta : Syahamah Press, 2018), 3-4.

a. Akhlak Kepada Allah SWT

Menurut Dian Sakandi,¹⁰¹ dalam skripsinya menjelaskan bahwa orang islam yang memiliki akidah yang benar dan kuat berkewajiban untuk berakhlak baik kepada Allah SWT dengan cara menjaga kemauan dengan meluruskan ubudiyah dengan dasar tauhid, mentaati perintah-Nya, ikhlas dan semua amal, khusuk dalam beribadah, berdoa dengan penuh harapan kepada Allah SWT, berbaik sangka kepada setiap ketentuan Allah SWT, bertawakkal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati, bersyukur, bertaubat, serta beristighfar bila berbuat kesalahan.

Hasil temuan tersebut sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Rosihon Anwar tentang tawakal wujud akhlak terhadap Allah SWT adalah mewujudkan tawakal bukan berarti meniadakan ikhtiar atau mengesampingkan usaha. Ibnu Rajab menegaskan, Menurut Rosihon Anwar,¹⁰² tawakal tidak serta merta menafikan ikhtiar untuk memilih sebab-sebab yang telah ditetapkan Allah SWT, tidak pula menafikan menjalani sunatullah yang telah ditetapkan. Sebab, Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk menjalani sebab-sebab disamping perintah bertawakal. Menjalani sebab dilakukan oleh anggota tubuh, sedangkan tawakal dilakukan oleh hati.”

¹⁰¹ Dian Sakandi, *Unsur Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Buku Bangkit Dari Terpuruk Karya Masyriyah Amva*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 17-18.

¹⁰² Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 95.

Selain itu, temuan selanjutnya terkait kajian kitab *Al-Qaulul Jaliyy* dalam bidang akhlak ini adalah pengasuh tidak hanya memberikan materi akhlak secara kontekstual saja, akan tetapi para mu'alim member pembiasaan melalui keteladanan yang di implementasikan oleh mu'alim dengan harapan santri bisa mengambil ibrah dari keteladanan para mu'alim.

Temuan ini juga selaras dengan teori menurut Al-Ghazali,¹⁰³ ia menegaskan bahwa hakikat tawakal tidak menafikan sebab. Sebab, jika sebab tidak diperlukan, seseorang tidak perlu menjulurkan tali timba untuk mengambil air dari sumur. Ia hanya tinggal menunggu Allah SWT mengutus seseorang untuk membantunya mengambil air.

b. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia terperinci dalam tiga hal, yakni akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak terhadap orang tua, dan akhlak terhadap diri sendiri.

Hasil temuan tersebut sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Nur Yuniato, dkk tentang akhlak terhadap sesama manusia dapat dirinci menjadi :104 1) Akhlak terhadap rasulullah (Nabi Muhammad SAW), antara lain : mencintai rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, menjadikan rasulullah sebagai idola,

¹⁰³ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*95.

¹⁰⁴ Nur Yuniato, dkk., "Makalah Membina Akhlak Kepada Allah, Manusia dan Alam Semesta", <http://www.konselingbki21.blogspot.com/2015/01/akhlak-kepada-allah-manusia-dan-alam.html?m=1>. (10 Juli 2020).

suri tauladan dalam hidup dan kehidupan, dan menjadikan apa yang disuruh-Nya serta tidak melakukan apa yang dilarang-Nya. 2) Akhlak terhadap orang tua (Birul Walidain), antara lain : mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang, berkomunikasi dengan kedua orang tua dengan nada yang rendah (kata-kata yang lembut penuh khidmat), berbuat baik kepada keduanya dengan mengikuti nasihatnya serta tidak menyinggung perasaannya, mendoakan keselamatan bagi keduanya kendatipun seorang ataupun kedua-duanya telah meninggal dunia. 3) Akhlak terhadap diri sendiri, antara lain : sabar, syukur, menunaikan amanah, jujur dan benar, menepati janji dan memelihara kesucian diri. 4) Akhlak terhadap masyarakat, antara lain : memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, saling menolong dalam hal kebaikan, memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup, bermusyawarah dalam segala urusan, dan menepati janji.

Selain itu, temuan selanjutnya terkait kajian kitab *Al-Qaulul Jaliyy* dalam bidang akhlak ini adalah pengasuh tidak hanya memberikan materi akhlak secara kontekstual saja, akan tetapi para mu'alim mengajarkan kepada santri bagaimana cara berakhlak terhadap Rasulullah, orang tua dan bahkan selalu membiasakan berakhlak pada diri sendiri, seperti bagaimana menerapkan sikap

jujur, ramah, syukur serta mu'alim berharap agar santri lebih berbaur terhadap masyarakat sehingga pesantren memiliki nilai positif tersendiri dalam hal akhlak ataupun bidang lainnya.

Temuan ini juga selaras dengan teori yang mengatakan bahwa Akhlak terhadap masyarakat, antara lain : memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, saling menolong dalam hal kebaikan, memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup, bermusyawarah dalam segala urusan, dan menepati janji.

c. Akhlak Kepada Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada disekitar hidup manusia (binatang, tumbuhan dan benda mati). Akhlak yang berkembang adalah cerminan dalam tugas *khalifah fil ardh*, yakni untuk menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berkembang sesuai dengan fungsi cipta-Nya.

Hasil temuan tersebut sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa Manusia merupakan bagian dari alam dan lingkungan, karena itu umat islam diperintahkan untuk menjalin hubungan baik terhadap lingkungan sekitar. Karena itu, berakhlak terhadap lingkungan sangat dianjurkan dalam ajaran islam. Selain itu, temuan selanjutnya terkait kajian kitab *Al-Qaulul Jaliyy* dalam bidang aqidah ini adalah para mu'alim tidak hanya memberikan materi akhlak secara kontekstual saja, akan tetapi dalam berakhlak terhadap lingkungan mu'alim

beserta seluruh santri berbondong-bondong saling membantu dalam hal menjaga dan memelihara alam, seperti di Ponpes. Baitul Ilmi ini terdapat kebun kecil-kecilan yang mana kebun itu dikelola oleh santri, peternakan lele dan beberapa santri ada yang merawat kucing terlantar dengan harapan agar kucing tersebut bisa hidup dengan bersih dan sehat.

Temuan ini juga selaras dengan teori yang mengatakan bahwa Beberapa perilaku yang mencerminkan bahwasannya kita berakhlak terhadap lingkungan, ialah dengan memelihara dan menjaga alam agar tetap bersih dan sehat, menghindari pekerjaan yang menimbulkan kerusakan alam seperti penebangan pohon secara ilegal.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh di lapangan yang berjudul “Kajian Kitab *Al-Qaulul Jaliyy* Di Pondok Pesantren Baitul Ilmi Kaliwates-Jember”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kajian kitab *Al-Qaulul Jaliyy* dalam bidang aqidah di Pondok Pesantren Baitul Ilmi Kaliwates-Jember meliputi tentang rukun iman.
2. Kajian Kitab *Al-Qaulul Jaliyy* dalam bidang ibadah di Pondok Pesantren Baitul Ilmi Kaliwates-Jember meliputi tentang rukun Islam.
3. Kajian Kitab *Al-Qaulul Jaliyy* dalam akhlak di Pondok Pesantren Baitul Ilmi Kaliwates-Jember meliputi di antaranya :
 - a. Akhlak Terhadap Allah SWT.
 - b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia.
 - c. Akhlak Terhadap Lingkungan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di Ponpes. Baitul Ilmi Kaliwates-Jember, maka peneliti dapat memberikan saran atau masukan kepada berbagai pihak yang terkait dengan hasil penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagi Ponpes. Baitul Ilmi Kaliwates-Jember, diharapkan untuk terus mengembangkan wawasan dan keilmuan para santri melalui kajian-kajian keislaman yang kekinian. Pengasuh yang mengisi kajian juga diharapkan

untuk bisa lebih memberikan stimulus kepada santri ketika kajian untuk bertanya terkait permasalahan keagamaan yang sedang di alami dalam kehidupannya atau materi belum dipahami.

2. Bagi Santri Ponpes. Baitul Ilmi, Diharapkan untuk lebih meningkatkan semangat dalam diri agar senantiasa menuntut ilmu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, serta mengamalkan ilmu yang telah di dapatkan selama mengikuti kajian di Ponpes. Baitul Ilmi Kaliwates-Jember. Selain itu juga diharapkan agar santri tidak hanya menerima materi di pengajian saja, akan tetapi juga mencari sumber pengetahuan agama di tempat lain atau media lain, agar pemahaman keagamaannya lebih luas dan lebih banyak wawasan.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Anwar, Rosihon. 2008. *Aqidah Akhlak*, Bandung: CV. Pustaka Setia.

_____ 2010. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia.

Al-Jazairi, Thahir bin Shalih. *Jawahir Al-Kalamiyah*. Terj. Moh. Thahir bin Abd. Rahman, Surabaya: Hidayah.

Dajalal, Abdul. 2000. *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu.

Depag RI. 2012. *Robbani: Al-Qur'an dan Terjemah Per Kata*, Jakarta : PT. Surya Prisma Sinergi.

Hamid, Abdyl, Beni Ahmad Saebani. 2010. *Fiqih Ibadah: Refleksi Ketundukan Hamba Allah kepada Al-Khaliq Prespektif Al-Qur'an Dan As-Sunnah*, Bandung: CV. Pustaka Setia.

http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_20_03.htm.

<http://www.google.com/amp/sosiologis.com/fenomenologi/amp>. diakses pada 4 Juni 2020 Pukul 05.48.

Ilyas, Yunahar. 1992. *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.

Istianah. 2016. *Prosesi Haji dan Maknanya*, Esoterik: Jurnal Akhlaq dan Tasawuf, Vol. 02, No. 01.

Kementrian Agama. 2012. *Ilmu Kalam*, Mojokerto: CV. Sinar Mulia.

_____ 2014. *Aqidah Akhlak*, Jakarta : Kementrian Agama.

Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Mesir: Maktabah Tijariyah.

Mahfud, Rois. 2011. *AL-ISLAM Pendidikan Agama Islam*, Palangka Raya: Erlangga.

Makmun, Rodli. 2014. "Pembentukan Krakter Berbasis Pendidikan Pesantren", Studi Kasus di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo, Jurnal Cendekia, 2.

- Meloeng, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Milles, Matthew B. A. Michael Huberman, dan Jhonny Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, California: SAGE Publication.
- Nawawi, Imam. 1999. *Terjemah Riyadhus Shalihin*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Nazih, Muhammad Bin Muhammad Bin Aliyy. 2018. *Al-Qaul Al-Jaliyy: Penjelasan Ringkas Kitab "Mukhtashar 'Abdullah Al-Harariyy"*, Jakarta : Syahamah Press.
- Poerwadarminta. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta.
- Rasid, Sulaiman. 2019. *Fiqih Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensido.
- Riyadi, Dayun dkk. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sakandi, Dian. *Unsur Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Buku Bangkit Dari Terpuk Karya Masyriyah Amva*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Subrata, Sumarno Adi. 2017. *Puasa Ramadhan dalam Perspektif Kesehatan*, Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, Vol. 15. No. 2.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta.
- Tim Pembukuan ANFA. 2019. *Menyingkap Sejuta Permasalahan dalam Fath Al-Qarib*, Kediri: Lirboyo PRESS.
- Tim Revisi. 2018. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jember: IAIN Jember Press.
- Umar, Bukhari. 2018. *Hadis Tarbawi: Pendidikan Dalam Prespektif Hadis*, Jakarta: Amzah.
- Wahyudi, Dedi. 2017. *Bunga Rampai Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya*, Lampung : CV. Iqro.
- Wati, Linda. 2018. *Peran Pondok Pesantren Langit Bumi dalam Pembinaan Aqidah Terhadap Masyarakat (Study Di Desa Negara Batin Kabupaten Tanggamus)*, Skripsi, Lampung: UIN Raden Intan.
- Yunianto, Nur, dkk., "Makalah Membina Akhlak Kepada Allah, Manusia dan Alam Semesta",
<http://www.konselingbki21.blogspot.com/2015/01/akhlak-kepada-allah-manusia-dan-alam.html?m=1>. (10 Juli 2020).

Lampiran 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fadli Maulana Al-Murobbi
NIM : T20171188
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur perjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 16 Maret 2021

Saya yang menyatakan



Fadli Maulana Al-Murobbi
NIM. T20171188

Lampiran 2

Judul	Variabel	Sub variabel	Indikator	Sumber data	Metode	Perumusan Masalah
KAJIAN KITAB AL-QAULU AL-JALIY DI PONPES. BAITUL ILMI KALIWATES – JEMBER.	<ol style="list-style-type: none"> Kajian Kitab Al-Qaulu Al-Jaliy Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Islam 	<ol style="list-style-type: none"> Kitab Al-Qaulu Al-Jaliy Pemahaman aqidah islam. Metode penanaman nilai-nilai aqidah islam. Tujuan penanaman nilai-nilai aqidah islam. 	<ol style="list-style-type: none"> Biografi pengarang. Karya-karyanya. Pembinaan aqidah. Pembinaan Ibadah. Pembinaan akhlak. Ceramah Tanya jawab Demonstrasi Memperkokoh keyakinan. Menumbuhkan sikap <i>religius</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> Informan : <ol style="list-style-type: none"> Pengasuh Pengurus Santri Sumber data primer : sumber data yang diambil yaitu Kitab Al-Qaulu Al-Jaliy Sumber data sekunder : buku-buku atau sumber yang relevan 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan penelitian : kualitatif Jenis penelitian : deskriptif Teknik pengumpulan data : <ol style="list-style-type: none"> Observasi Wawancara Dokumentasi Teknik analisis data : <ol style="list-style-type: none"> Reduksi data (<i>data reduction</i>) Penyajian data (<i>data display</i>) Penarikan kesimpulan (<i>verification</i>) Uji keabsahan data : <ol style="list-style-type: none"> Triangulasi sumber/data 	<p>A. Fokus Penelitian</p> <ol style="list-style-type: none"> Apa yang dimaksud aqidah islam menurut kajian kitab Al-Qaulu Al-Jaliy di Ponpes Baitul Ilmi Jember? Bagaimana metode penanaman nilai-nilai aqidah islam melalui kajian kitab Al-Qaulu Al-Jaliy di Ponpes Baitul Ilmi Jember? Apa tujuan penanaman nilai-nilai akidah islam melalui kajian kitab Al-Qaulu Al-Jaliyy di Ponpes Baitul Ilmi Jember?

B. Data Santri

Santri Puntri Ponpes. Baitul Ilmi Kaliwates Jember

No	Nama Santri	Ttl	Alamat
1	Intan Safitri	Pasuruan, 20 Januari 1999	Pinggisan, Kraton, Pasuruan
2	Indah Wulan Chayani	Jember, 12 April 1999	Curahmalang, Rambipuji, Jember
3	Husni Ekayanti	Karangasem, 23 Januari 2000	Jl. Teuku Umar Kecicang Islam, Karangasem Bali
4	Karisma Nur	Banyuwangi, 25 April 2000	Buluagung, Siliragung, Banyuwangi
5	Ilmi Naila Fuadah	28 Januari 2000	Seneporejo, Siliragung Banyuwangi
6	Sriifatun Nadila	Sumenep, 2 April 2001	Pabian, Arjasa Sumenep
7	Indah Wulandari Sholihati	Jember, 23 Oktober 1999 Jl.	Jl. Kertanegara RT 09 RW 02 Curahmalang Rambipuji, Jember
8	Firda Yuliani Amalia	Surabaya, 23 Juli 2000	Jl. Ngaglik No. 27-29 Surabaya
9	Lu'lu' Afifah	Jember, 20 Oktober 1999	Ngampel Rejo, Jombang, Jember
10	Mariyatul Qibtiyah	Jember, 6 Maret 2000	Ngampel Rejo, Jombang, Jember
11	Ulul Izzah	Pasuruan, 7 Januari 1999	Karangbangkal Karangrejo Gempol Pasuruan
12	Nurika Amanda	Jember, 8 Juni 1999	Tugu peluru, Sabrang, Ambulu

			Jember
13	Yuyun Winnarsih	Jember, 01 Mei 1999	Sabrang, Ambulu Jember
14	Nurhayati	Jember, 15 Juli 1999	Liprak wetan, Bnyuanyar, Probolinggo
15	Riza Fauziah	Jember, 23 Desember 1999	Dukuh Dempok Wuluhan Jember
16	Fitria Cahya Firdaus	Banyuwangi, 08 Januari 2000	Ds. Rumping Plampang rejo Cluring Banyuwangi
17	Dewi Nurul Maghfiroh	Banyuwangi, 12 Oktober 1999	Kalipuro Banyuwangi
18	Lina Fuadi	Lumajang, 9 Desember 1998	Jl. Letkol Slamet Wardoyo Labruk lor Lumajang
19	Luthfi Wayu Aini	Jember, 08 Juli 2000	Pondok Jeruk, Jombang Jember
20	Linda Wijayanti	Lumajang, 9 Oktober 2000	Petahunan, Sumbersuko, Lumajang
21	Ika Firda Intania	Lumajang, 8 April 1999	Pasirian Lumajang
22	Miftahul Jannah	Pasuruan, 22 September 1999	Pasuruan
23	Musfi Muroqobah	Jember, 1 September 1999	Umbulsari, Jember
24	Nurul Fitria Rosalenia	Pasuruan, 7 Januari 2000	Lumbang, Pasuruan
25	Izzatus Soleha	Jember, 7 Januari 2000	Mayang, Jember
26	Isma Nur Hasanah	Singaraja, 21 Agustus 1996	Singaraja, Bali

27	Kirana Septian Dista	Banyuwangi, 19 September 2000	Kepung Kediri
28	Silfina Irawan	Banyuwangi, 27 September 2000	Kalibaru Banyuwangi
29	Ulfatun Hasanah	-, 6 Juli 1999	Telogosari, Bondowoso
30	Arinal Haq	Sumenep, 18 Februari 2000	Madak Karduluk Pragaan Sumenep
31	Eka Mulyaningsih	Bondowoso, 1 Januari 1999	Kembang Bondowoso
32	Dhevi Roudhotus Sakinah	Gresik, 15 Juni 1999	Sungelebak Karanggeneng Lamongan
33	Shona Amelian Riski	Jember, 10 Oktober 1999	Pondokrejo Tempurejo Jember
34	Suci Ramdaniyah	Sumenep, 30 Desember 1999	Batang-batang daya, Sumenep
35	Fikriyatul Hanim	Jember, 22 Februari 2001	Umbulsari, Jember
36	Fitrotin Nada Aimatina F.	Kediri, 1 Januari 2002	Kediri
37	Mawaddah Roziana Dewi	Probolinggo, 12 September 1999	Ds. Daris Prasi Gading Probolinggo
38	Izza Ahfarina Rifqi Jamil	Banyuwangi, 15 Mei 1999	Ds. Perangan Kradenan Purwoharjo Banyuwangi

Santri Putra Ponpes. Baitul Ilmi Kaliwates-Jember

No	Nama Santri	Ttl	Alamat
1	Moh. Aminullah	Malang, 28 Juni 1998	Jl. Gajahmada 1 No. 28 Gondang legi Malang
2	Tommy Maulana	Samarinda, 3 Mei 999	Sempu, Banyuwangi
3	Iqbal Ainul Fikri	Banyuwangi, 25 Juni 1999	Ds. Kalimati Kedungrejo Muncar Banyuwangi
4	Muhammad Rofiki	Bondowoso, 15 Oktober 1998	Ds. Kalianyar Krajan Tamanan, Bondowoso
5	Fadli Maulana Al Murobbi	Banyuwangi, 28 April 1999	Kedayunan, Kabat Banyuwangi
6	Ahmad Ali Imron	Kediri, 30 Oktober 2001	Dsn. Kemiranhan Kec. Kepung, Kediri
7	Nur Kholis Majid	Jombang, 29 Juli 2001	Maron, Probolinggo
8	Muhammad Husen	Jember, 7 Oktober 1999	Curahkates, Kelompangan Ajung Jember
9	Abdul Latif	Banjarbaru, 21 Juli 2000	Ds. Jugo Kec. Sekaran Kab. Lamongan
10	Muhammad Hayyul Affan	Jember, 29 Agustus 2000	Ds. Menampu Gumukmas Jember
11	Fahriza Khoiru Roziqin	Banyuwangi, 22 Februari 2000	Sumpersari, Purwoharjo, Banyuwangi
12	Ahmad Nadir	Probolinggo, 23 Juni 1998	Jl. Semeru Triwung Kidul, Kademangan Probolinggo
13	Moh. Yossi Pratama	Banyuwangi, 27 Oktober 1999	Sumpersuko, Desa Kesilir Siliragung Banyuwangi

14	Ahmad Prayogi	Madiun, 18 Januari 2000	Perum Gempol Citra Asri, Pasuruan
15	Husni Mubarak	Gresik, 19 Juni 2000	Ds. Sawo Kec. Dukun Gresik
16	Imam Wahyudi	Bondowoso, 20 Februari 2000	Jl. Kismangunsarkoro Kel. Tamansari Bondowoso
17	M. Ridho Marzuki	Banyuwangi, 28 Agustus 1999	Desa Kesilir Siliragung Banyuwangi
18	Moh. Ifdhil Firmansyah	-	Ds. Biting Desa Sukorame Sukorejo Pasuruan
19	M. Zaki Bahrudin	Pasuruan, 10 Maret 2000	Andong Timur, Desa Ngembal Kec. Tuter Pasuruan
20	Hijar Ifyan	Jembrana, 13 Mei 1999	Jembrana, Bali
21	Ramdhan Fadilah	Banyuwangi, 13 Januari 1999	Sempu, Banyuwangi
22	Irfian Tedy Suprayoga	Surabaya, 28 Januari 2001	Simogunung Kramat Timur Kec Sawahan Surabaya
23	Kharisma Hammami Rahman	Pasuruan, 23 April 2000	Jl. Layur Kel. Gempeng Kec. Bangil Pasuruan
24	Moh. Miftahul Ghufron	Banyuwangi, 21 Mei 2000	Desa Barurejo Kec. Siliragung Banyuwangi
25	M. Id'ham Navier Muhiddin	Gresik, 5 Desember 1999	Ketanen Pancing Gresik
26	Andrean Putra Pratama	Jember, 8 Agustus 2001	Kepanjen, Gumukmas Jember

Lampiran 5



PONDOK PESANTREN MAHASISWA BAITUL ILMI JEMBER

*Sekretariat: Jl. Jum'at, RT/RW 01/06, Karang Mluwo, Mangli, Kaliwates, Jember. 68131
Email: Ppmbitulilmi@gmail.com Hp. 089622073553*

SURAT KETERANGAN

Nomor : 09.002/PPMBI-JBR/III/2021

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kiai Mastur, S.Ag., M.Pd.
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Ilmi Jember

Menerangkan dengan sebenarnya, bahwa mahasiswa :

Nama : Fadli Maulana Al-Murobbi
NIM : T20171188
Mahasiswa : IAIN Jember
Alamat : Kedayunan – Kabat – Banyuwangi
Judul Skripsi : Pelaksanaan Pengajian Kitab Al-Qaulu Al-Jaliyy di Ponpes. Baitul Ilmi Kaliwates – Jember

Telah melaksanakan pengamatan lapangan, pengambilan data dan wawancara di pondok pesantren kami pada tanggal 8 Januari – 12 Februari 2021 sesuai dengan surat dari IAIN Jember, Nomor : B. 0992/In.20/3.a/PP.00.9/01/2021 dan B.1138/In.20/3.a/PP.00.9/02/2021

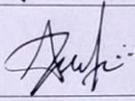
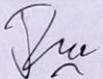
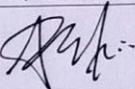
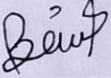
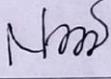
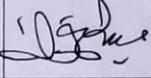
Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Jember, 4 Maret 2021



Lampiran 6

**JURNAL PENELITIAN
PP. BAITUL ILMI KALIWATES JEMBER**

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Informan	Tanda Tangan
1.	Selasa, 05 Januari 2021	Penyerahan Surat Penelitian	Ketua Pondok	
2.	Jum'at, 08 Januari 2021	Wawancara kepada santri Ponpes. Baitul Ilmi Kaliwates-Jember	Iqbal Ainul Fikri	
3.	Senin, 11 Januari 2021	Wawancara kepada santri Ponpes. Baitul Ilmi Kaliwates-Jember	Izza Sholehah	
4.	Jum'at, 15 Januari 2021	Wawancara kepada santri Ponpes. Baitul Ilmi Kaliwates-Jember	Ridho Marzuqi	
5.	Jum'at, 22 Januari 2021	Wawancara kepada santri Ponpes. Baitul Ilmi Kaliwates-Jember	Iqbal Ainul Fikri	
6.	Senin, 25 Januari 2021	Wawancara kepada santri Ponpes. Baitul Ilmi Kaliwates-Jember	Moh. Aminulloh	
7.	Kamis, 28 Januari 2021	Wawancara kepada santri Ponpes. Baitul Ilmi Kaliwates-Jember	Nur Hayati	
8.	Senin, 08 Februari 2021	Penyerahan ulang Surat Penelitian	Ketua Pondok	
9.	Selasa, 09 Februari 2021	Wawancara kepada santri Ponpes. Baitul Ilmi Kaliwates-Jember	Kyai Mastur	
10.	Selasa, 09 Februari 2021	Wawancara kepada santri Ponpes. Baitul Ilmi Kaliwates-Jember	Tommy Maulana	

Jember, 17 Maret 2021
Pengasuh PP. Baitul Ilmi Kaliwates-Jember


Kyai Mastur, S.Ag., M. Pd.



CS Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 4

Dokumentasi

A. Ponpes. Baitul Ilmi Kaliwates Jember



(Ponpes. Baitul Ilmi Kaliwates-Jember)



(Ponpes. Baitul Ilmi Kaliwates-Jember)

C. Hasil Wawancara



(Wawancara dengan Kyai Mastur Selaku Pengasuh)



(Wawancara dengan Aminulloh Selaku Santri)



(Wawancara dengan Tomy selaku Santri)



(Wawancara dengan Ridho selaku santri)



(Wawancara dengan Iqbal selaku santri)



(Wawancara dengan Izza dan Hayati selaku santri)

D. Kegiatan Pengajian Kitab Al-Qaulu Al-Jaliyy



(Kegiatan Kajian Kitab *Al-Qaulul Jaliyy*)



(Kegiatan Kajian Kitab *Al-Qaulul Jaliyy*)

BIODATA PENULIS



Nama : Fadli Maulana Al-Murobbi
NIM : T20171188
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 28 April 1999
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Pak Guru Harjo Rt. 002 Rw. 003 Dsn. Krajan
Ds. Kedayunan Kec. Kabat – Kab. Banyuwangi,
Jawa Timur.

Riwayat Pendidikan :

1. TK Khodijah 10 Banyuwangi
2. MI Islamiyah Kedayunan
3. MTs Darul Latief Ar-Rosyid Banyuwangi
4. MA Darut Tauhid Malang
5. Institut Agama Islam Negeri Jember

Pengalaman Organisasi :

1. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)
2. Palang Merah Remaja MTs Darul Latief Ar-Rosyid Banyuwangi
3. *Institut of Culture and Islamic Studies (ICIS) IAIN Jember*
4. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) IAIN Jember
5. *Gen Foundation* (Komunitas Penulis Indonesia)
6. *Extradadinary Waiter Community (EWC) Indonesia*
7. IPNU Kedayunan, Banyuwangi
8. GP Ansor Cabang Kedayunan, Banyuwangi